



UNIVERSITAS INDONESIA

**DIPLOMASI HIP HOP SEBAGAI
DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI

**BAJORA RAHMAN
0706291211**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**DIPLOMASI HIP HOP SEBAGAI
DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial pada Program Studi Hubungan Internasional**

**BAJORA RAHMAN
0706291211**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : BAJORA RAHMAN

NPM : 0706291211

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : BAJORA RAHMAN
NPM : 0706291211
Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
Judul Skripsi :

“Diplomasi Hip Hop sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat”

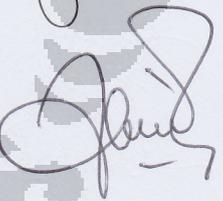
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

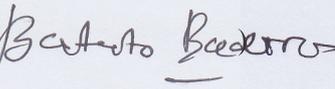
Ketua Sidang : Andi Widjanto, Ph.D.

()

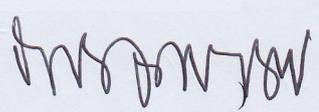
Sekretaris : Aninda Tirtawinata, S.Sos., M.Litt.

()

Penguji Ahli : Bantarto Bandoro S.H., M.A.

()

Pembimbing : Dwi Ardhanariswari, S.Sos., M.Phil.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2012

KATA PENGANTAR

“In the long course of history, having people understand your thought is much greater security than another submarine.”

J. William Fulbright

Kutipan di atas mungkin dapat menggambarkan kekuatan *mutual understanding* yang menjadi tujuan akhir dari diplomasi budaya. Diplomasi budaya hadir untuk mengisi kekosongan ruang yang ditinggalkan diplomasi tradisional, yakni sebuah kedekatan dengan publik. Berangkat dari hal ini, diplomasi budaya dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk opini publik dan menanamkan *image* suatu negara. Oleh karena itu, diplomasi budaya dengan karakter-karakter uniknya ini coba dimanfaatkan Amerika Serikat untuk menjangkau publik luar negeri. Dengan menyebarkan *values*-nya di dunia, Amerika Serikat berharap dapat memperbaiki *image*-nya di mata masyarakat internasional dan secara tidak langsung menanamkan *soft power*-nya. Dewasa ini *US State Department* telah memasukkan hip hop sebagai salah satu diplomasi budayanya. Perkembangan dan kepopuleran musik ini di kalangan anak muda diharapkan dapat membantu Amerika Serikat dalam menjalankan misinya tersebut. Walaupun keberhasilan program diplomasi budaya tidak dapat diukur secara pasti karena membutuhkan proses yang lama dan berkesinambungan, apa yang terjadi dengan diplomasi jazz Amerika Serikat pada Perang Dingin lalu telah membuktikannya.

Penulis pun mencoba untuk mengangkat diplomasi hip hop yang dijalankan Amerika Serikat dalam penelitian ini. Menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan yang dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan berbagai saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk memperkaya skripsi ini. Pada akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Depok, 27 Desember 2011

Bajora Rahman

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang penguasa alam semesta dan hati manusia, atas keajaiban yang dihadirkan-Nya sehingga penulis akhirnya mampu menamatkan skripsi tercinta ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dwi Ardhanariswari, S. Sos., M.A. selaku pembimbing skripsi yang baik hati dan *adorable*—yang membuat setiap mahasiswa berebut untuk menjadi anak bimbingannya. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Segala saran dan masukan sangat membantu dan berarti. *I'm lost without you, Mbak.*
2. Bantarto Bandoro, S.H., M.A. selaku penguji ahli yang telah memberi banyak masukan dan pertanyaan dalam sidang skripsi.
3. Andi Widjajanto, Ph.D. selaku Ketua Program dan Ketua Sidang yang telah banyak membantu penulis.
4. Tirta Nugraha Mursitama, Ph.D. selaku pembimbing akademis yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis selama mengarungi lembah perkuliahan.
5. Dosen-dosen HI, Fisip dan UI tercinta yang pernah penulis ikuti perkuliahannya. Terima kasih atas ilmu dan pelajaran yang pernah diberikan. Semoga nantinya dapat bermanfaat. Staf akademik dan administrasi Departemen HI, Sekretaris jurusan Mbak Anin, Pak Budi, Mas Andre, Mbak Ayu, Mas Roni yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi akademis selama ini.
6. *My one and only love* Mama atas segala kesabaran, doa, dan air matanya untuk penulis. Inilah persembahan yang tidak seberapa dari anakmu yang kurang tau cara berbakti ini. Bapak yang mengajarkan penulis untuk dewasa. Papa dan Ibu yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan studinya. Lini dan Kak Yayuk, saudara penulis, atas segala perhatiannya.
7. Teman-teman HI 2007—baik yang dekat maupun setengah dekat (bahkan yang tidak sama sekali) dengan penulis—yang telah menemani selama empat

tahun lebih dan sama-sama berjuang dalam merengkuh cita-cita masa depan di bumi Fisip UI. Riris Dwi yang mencetuskan topik dahsyat ini, yang belakangan penulis temukan ada perubahan signifikan pada itunya; Maria Firani *my sis* dengan pengalaman-pengalaman anehnya bersama penulis, temen curhat, o iya banyak *sit-up* ya mar; Azhima Fauzan *compatriot* penulis dalam skripsi tetapi malah kebanyakan main tuyul *nah lo kenapa ga babi ngepet sekalian; Priliantina Bebasari yang banyak membantu selama masa-masa bimbingan skripsi; Teguh Prayogo yang aneh tapi imut tapi ngegemesin dan ngangenin tapi suka bikin jengkel tapi penulis suka, hahaha; Tangguh yang begitu merindukan pujaan hati yang tidak kunjung datang; Naufal Da'i *the most genius person I've ever met* yang ga mau nyariin Tangguh pacar; Rifki Siddiq sang penunggu *game center* yang penulis sering tumpangin 'berpesta' di kamarnya; Tabhita Novelina yang begitu sabar menghadapi ceng'an penulis sekalipun keterlaluhan dan tidak dapat diterima akal sehat; Zahro Fatimah yang sering nemenin penulis makan tapi kadang ngeselin juga, Rainintha Carolina yang punya segudang prestasi mulai dari Mapres, Duta Muda ASEAN, trus apa lagi ya?; Muti Dewitari yang punya ikrar dengan penulis bahwa kita berdua akan ehem-ehem tapi udah dibatalin; Adina Reza yang gayanya begitu bling-bling yang katanya juga juragan emas; Erika Angelika yang catatannya sering penulis pinjam setiap mau ujian karena paling lengkap dan rapih :matabelo; Larasati yang wajah imutnya itu penulis *can't resist* :piss, Keken Swari yang suka galak tetapi sebenarnya hatinya lembut ky kue bolu; Yandri Mesir yang mirip Cleopatra dan suka centil; Aisyah Ilyasosio 07 tuh dari namanya aja semua orang udah pada tau kalo lo..... hahahaha; Joanna Ruth yang pernah jadi singa dan sangat menghayati perannya tersebut; Anne Margareth yang rajin banget kuliahnya dan selalu 'lurus'; Friska Tobing yang gitu deh, sulit digambarkan dengan kata-kata; Natasha Agnes yang semasa kecilnya dulu ketelen toa; Andi Rossi Lala yang dulu mantan pembalap Moto GP; Amri Pitoyo yang dulu mantan pembalap F1 tapi banting stir jadi pembalap odong-odong; Gaby Cynthia yang ngana pe bodi poco-poco, Rindo Saio yang setiap dia datang bunga-bunga jadi layu; Dyah Ayu yang sudah jauh meninggalkan temen-temennya karena duluan kerja; Ganesh Aji yang beranggapan kalo semua orang ngerti tentang balap mobil dan tembak-tembakan; Eryan Tri yang tamat kuliah langsung mengabdikan menjadi dosen; Ghita Yoshanti yang pengen jadi istri Presiden Zimbabwe, gpp

yang penting Presiden; Hani Sulastris yang suka bolobolo yang juga sang empunya stasiun kereta Cilebut; Irene Severina yang begitu abstrak bagi penulis; Resi Qurrata bersama *compatriotnya* Dian Novi yang juga sama-sama abstrak; Tri Andri yang suaranya cempreng abis; Winda yang dulu lengket terus sama Cleopatra; Yudha Bagus yang udah *Made in Kaskus*; Yohanes Dito yang suaranya bisa bikin 'hujan' klepek-klepek; Theo Ekandar yang bentar lagi mau buka toko ponsel di Roxy Mas karena udah sukses.

8. Temen temen penulis lain yang telah berbagi pengalaman dengan senang hati. Vicky, temen kosan yang mungkin sudah muak melihat tingkah laku penulis; Rasyid, sobat setia penulis di kampung halaman; Nesya, sepupu penulis yang juga merupakan penasehat pribadi; I'am yang sering nraktir tiba2; Eja, Billy, Ken, Lahay teman ngeband semasa di kampus. Temen SMP penulis yang gilanya sampe sekarang ga berkurang juga: Habib, Brem, Putra, Golfrid, Jimmy, Tomo. Temen SMA penulis yang kacau-kacau: Faisal, Heru, Echa, Afifi, Oka, Dwi. Dan tidak ketinggalan para senior dan junior penulis di HI.
*Biar adil ga usah ada yang disebutin satu-satu ya... Hahaha..
9. Situs-situs internet yang telah berjasa baik dalam penulisan skripsi maupun menambah wawasan penulis: G*ogle, libr*ry.nu, Kask*s, Mediaf*re, 4shar*d, dan lain-lain. Mr. Joseph L. Jones atas kiriman draftnya tentang diplomasi hip hop.

Depok, 27 Desember 2011

Bajora Rahman

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bajora Rahman
NPM : 0706291211
Program Studi : Si-Reguler Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

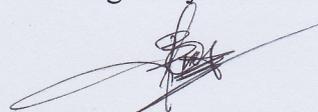
“Diplomasi Hip Hop sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas karya akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Januari 2012

Yang menyatakan



(Bajora Rahman)

ABSTRAK

Nama : Bajora Rahman
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul :

Diplomasi Hip Hop sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat

Keberhasilan Amerika Serikat menjalankan diplomasi jazz sebagai diplomasi budaya pada era Perang Dingin lalu telah menginspirasi *U.S. State Department* untuk mengulangi hal yang sama sekarang. Oleh karena itu, sejak tahun 2006 Amerika Serikat telah menjalankan diplomasi hip hopnya ke negara-negara di dunia. Hip hop dipilih selain karena perkembangannya yang begitu pesatnya, juga kedekatannya dengan anak-anak muda. Diharapkan hip hop dapat membantu misi diplomasi budaya Amerika Serikat yaitu memperbaiki *image* dan menyebarkan *values*-nya di dunia. Penelitian ini mencoba mengevaluasi karakteristik hip hop dengan karakteristik diplomasi budaya Amerika Serikat untuk menjawab pertanyaan “Mengapa Amerika Serikat memilih hip hop sebagai diplomasi budayanya?”

Kata kunci: diplomasi budaya, hip hop, U.S. State Department, Amerika Serikat, musik, diplomasi musik, seni

ABSTRACT

The United States' success in implementing Jazz Diplomacy as cultural diplomacy during the Cold War era had inspired the U.S. State Department to implement the same policy. Thus, since 2006, the U.S. had been implementing hip hop diplomacy as part of its foreign policies. Hip hop was chosen not only for its rapid development but also for its close connection with young generation. This hip hop diplomacy is expected to help the U.S. cultural diplomacy mission to improve its image around the world and spread its values among foreign audiences. This research is trying to help to asses hip hop characteristics compared to other US cultural diplomacy characteristics in order to answer the research question; “Why does the U.S. choose hip hop as its cultural diplomacy initiatives?”

Keywords: cultural diplomacy, hip hop, U.S. State Department, the United States, music, music diplomacy, art

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Permasalahan	4
I.3. Kerangka Konsep	5
I.3.1. Diplomasi Budaya	5
I.3.2. <i>Soft Power</i>	9
I.4. Tinjauan Pustaka	10
I.4.1. Diplomasi Musik.....	10
I.4.2. Diplomasi Olahraga.....	14
I.5. Metode Penelitian	17
I.6. Sistematika Penulisan.....	18
I.7. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	18
I.7.1. Tujuan Penelitian.....	18
I.7.2. Signifikansi Penelitian.....	19
BAB II. DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT.....	20
II.1. Pengantar Diplomasi Budaya Amerika Serikat.....	20
II.2. Sekilas tentang Program Diplomasi Budaya Amerika Serikat.....	22
II.3. Karakter Diplomasi Budaya Amerika Serikat.....	26
BAB III. HIP HOP DAN DIPLOMASI HIP HOP AMERIKA SERIKAT.....	32
III.1. Hip Hop.....	32
III.1.1. Sejarah.....	32

III.1.2. Elemen Hip Hop	34
III.1.3. Dampak Budaya Hip hop	35
III.1.4. Perkembangan Musik Hip Hop.....	37
III.2. Diplomasi Hip Hop	39
III.2.1. Toni Blackman.....	42
III.2.2. AFAR.....	43
III.2.3. Chen Lo and The Liberation Family.....	45
III.2.4. Opus Akoben	46
III.2.5. George Martinez.....	47
III.2.6. Native Deen.....	49
III.2.7. Remarkable Current.....	51
III.2.8. FEW Collective.....	53
III.3. Respon Masyarakat terhadap Diplomasi Hip Hop yang Dijalankan Para Artis tersebut.....	54
BAB IV. ANALISIS DIPLOMASI HIP HOP SEBAGAI KARAKTER DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT.....	57
BAB V. KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Ilmu Hubungan Internasional identik dengan negara, politik, dan militer. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari disiplin ini dan sepertinya masih akan terus mendominasi. Hubungan antara negara-negara di dunia sendiri bersifat dinamis, berubah-ubah, bahkan sering diwarnai dengan ketegangan. Untuk itu, instrumen yang dinamakan diplomasi sering dipakai dalam percaturan politik internasional untuk meredakan ketegangan tersebut. Diplomasi juga dapat dijadikan alat untuk mengejar kepentingan dan tujuan politik serta mempromosikan *image* suatu negara di mata internasional. Diplomasi dapat dibagi atas *hard diplomacy* dan *soft diplomacy*. Diplomasi yang pertama menekankan adanya penggunaan kekuatan (militer), sedangkan yang kedua lebih menekankan upaya negosiasi yang damai tanpa penggunaan kekerasan. Persamaannya adalah bahwa kedua diplomasi tersebut bercirikan kepala negara sebagai aktor utamanya.

Kepala negara dalam menjalankan fungsinya sering bersinergi dengan aktor-aktor lain—yang dikenal dengan sebutan *non-state actor*, seperti: *Non Governmental Organization* (NGO), masyarakat sipil (*civil society*), atau bahkan individu perorangan. Kelebihan aktor-aktor non-negara ini dalam menjalankan diplomasinya adalah dapat menjangkau lapisan yang lebih luas, yaitu lapisan masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh aktor negara seorang diri. *Public diplomacy* adalah istilah tepat untuk menggambarkan ini. Berbeda dengan diplomasi tradisional yang identik dengan pola *government to government*, diplomasi publik di sisi lain lebih mengarah kepada *people to people*. Aktivitas diplomasi publik sendiri kerap dijalankan oleh organisasi-organisasi maupun individu-individu yang mewakili negaranya dan berinteraksi dengan masyarakat maupun elemen-elemen *non-governmental* lainnya.¹

¹ About U.S. Public Diplomacy: What public diplomacy is and is not, diakses dari: <http://publicdiplomacy.org/pages/index.php?page=about-public-diplomacy>, 1 Oktober 2011, pukul 19.22

Dan di era revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkontribusi pada pertumbuhan signifikan dari jumlah *media-consumer* di seluruh dunia sekarang ini, status sebuah negara di mata komunitas internasional tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer dan ekonominya saja tetapi juga oleh nilai-nilai (*values*) dan *image* dari pemimpin atau negara tersebut.²

Menurut *Planning Group for Integration of USIA (The United States Information Agency)*, diplomasi publik (*public diplomacy*) adalah diplomasi yang bertujuan untuk mempromosikan kepentingan nasional negara melalui pemahaman (*understanding*), penginformasian (*informing*), dan pemberian pengaruh (*influence*) kepada masyarakat asing."³ Lebih jauh lagi, diplomasi publik mengacu kepada program-program yang disponsori pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik di suatu negara lewat publikasi, film, pertukaran budaya, radio, maupun televisi.⁴ *Cultural diplomacy* adalah varian dari diplomasi publik di mana budaya, termasuk seni, *attitude*, dan ide dijadikan sebagai mesin utamanya dalam mengirimkan pesan.⁵ Dan di antara begitu banyak jenis diplomasi budaya, satu yang sangat menarik untuk diangkat adalah diplomasi musik.

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang terkenal dengan diplomasi musiknya. Pada era Perang Dingin yang lalu, negara ini pernah menjalankan diplomasi jazz dengan tujuan memulihkan hubungan dengan seterusnya saat itu Uni Soviet. Selain itu, diplomasi jazz Amerika Serikat ini juga bertujuan menyebarkan *values*-nya di seluruh dunia, seperti: demokrasi, kebebasan (*freedom*), keadilan (*justice*) dan sebagainya untuk menandingi paham komunisme. Upaya ini akhirnya berhasil mentransformasi hubungan Amerika Serikat dengan Uni Soviet, khususnya di

² Gilboa, E. (2006) *Public Diplomacy: The Missing Component in Israel's Foreign Policy*, *Israel Affairs* 12(4), p. 715.

³ *Loc. Cit.*

⁴ U.S. Department of State, *Dictionary of International Relations Terms*, 1987, Dept. of State Library p. 85

⁵ Joseph L. Jones, Ph.D. *Hegemonic Rhythms: The Role of Hip-hop Music in 21st Century American Public Diplomacy*. 2010, Prepared for delivery to the African Americans & U.S. Foreign Policy Conference at Boston University, October 27-28, 2010, Boston, Massachusetts, p. 1

tatanan publik/masyarakat yang terlihat dari diterima dengan baiknya kedatangan para diplomat budaya Amerika tersebut saat berkunjung ke sana.⁶

Lewat program *Jazz Ambassador* ini Amerika Serikat mengirimkan dan mensponsori para musisi jazznya untuk melakukan tur dan menggelar konser, termasuk berkolaborasi dengan musisi setempat, di negara-negara seluruh dunia, mulai dari Afrika, Asia, Amerika Latin, Eropa terlebih lagi di Soviet dan Eropa Timur. Seiring dengan musik jazz yang kian mengglobal, dunia pun kemudian mengenal nama-nama musisi, seperti: Dave Brubeck, Louis Amstrong, Dizzy Gillespie, dan sejumlah nama lain di mana mereka menjadi duta diplomasi budaya Amerika Serikat. Sungguh sebuah terobosan yang luar biasa apa yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat pada saat itu.

Kesuksesan Amerika Serikat saat menggunakan instrumen diplomasi Jazz di era 50 dan 60-an sebagai diplomasi budaya sekaligus menanamkan *soft power* ini telah menginspirasi *State Department*-nya untuk mencoba mengulangi hal yang sama di era sekarang. Lahirlah apa yang kini disebut dengan *hip hop diplomacy*. Seperti yang kita ketahui, musik hip hop saat ini begitu populer dan digandrungi di seluruh penjuru dunia, tidak saja di Amerika Serikat sendiri. Hip hop pada awalnya adalah musik perjuangan kaum kulit hitam. Musik yang sarat akan pesan-pesan moral maupun kritik sosial ini karena kekuatan pada lirik lagunya ini dinilai dapat menjadi alat diplomasi budaya yang *powerful* bagi Amerika Serikat di era sekarang.

Oleh karenanya, pemerintah Amerika Serikat lewat programnya *Rhythm Road: American Music Abroad*, dengan dukungan dari *Jazz at Lincoln Center* dan *U.S. Department of State's Bureau of Educational & Cultural Affairs*, gencar mengirimkan musisi/artis hip hop ke negara-negara lain di dunia seperti Afrika, Timur-Tengah, Amerika Latin, dan Asia Tenggara. Hal ini diharapkan dapat menyebarkan *values* dan meningkatkan *image* Amerika Serikat di dunia, juga sebagai bagian dari program pertukaran budaya.

⁶ Lihat Lisa E. Davenport, *Jazz Diplomacy: Promoting America in the Cold War Era*. The University Press of Mississippi, 2009.

Artis-artis yang terpilih menjadi utusan budaya sebagai representasi Amerika ini adalah mereka yang kompeten dan layak untuk menyandangnya. Syaratnya para musisi ini memiliki kemampuan *performance*, *educational integrity* dan *community service*.⁷ Selain itu, musik hip hop yang mereka tampilkan juga harus membawa nilai-nilai positif dan dapat memberikan semangat serta inspirasi bagi para audiensnya, khususnya anak-anak muda di negara-negara yang dikunjungi. Selain melakukan pertunjukan, para diplomat hip hop ini juga akan menggelar workshop, kuliah singkat, serta *master class* kepada para audiensnya. Apa yang dilakukan Amerika Serikat ini merupakan bagian dari diplomasi budayanya di era sekarang.

I.2. Permasalahan

Walaupun musik jazz telah terbukti berhasil menjadi sebuah diplomasi budaya yang efektif setengah abad silam, *State Department* mulai untuk mencoba alternatif jenis musik lain yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman sekarang ini. Pilihan pun jatuh kepada musik hip hop yang dinilai lebih populer di kalangan anak-anak muda, dan begitu mewabah di seluruh penjuru dunia. Dalam menjalankan *hip hop diplomacy*-nya ini, *U.S. State Department* memilih artis yang dinilai dapat membantu mempromosikan perdamaian, pemahaman, dan demokrasi lewat lirik-lirik musiknya. Para artis atau musisi yang dapat mempromosikan *image* positif Amerika Serikat adalah kunci efektifnya diplomasi hip hop ini.

Penelitian ini mencoba mengupas “**Mengapa Amerika Serikat memilih hip hop sebagai diplomasi budayanya?**” Upaya ini diharapkan dapat membantu Amerika Serikat dalam menyebarkan *values* dan meningkatkan *image*-nya di masyarakat luar negeri. Dengan memberikan gambaran dan deskripsi mengenai bagaimana *hip hop diplomacy* dijalankan oleh *U.S. State Department* dalam kerangka diplomasi budaya, diharapkan pertanyaan permasalahan tersebut dapat terjawab.

⁷ American Music Abroad, diakses dari: <http://exchanges.state.gov/cultural/ama.html>, 3 November 2011, pukul 13.01

I.3. Kerangka Konsep

I.3.1. Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) menurut definisinya adalah pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lainnya antara satu negara dengan negara lainnya maupun antar masyarakatnya dengan tujuan memelihara sikap saling pengertian (*mutual understanding*), yang mana lebih mirip kegiatan satu arah daripada pertukaran dua arah, seperti ketika suatu negara fokus pada upayanya untuk mempromosikan bahasa nasionalnya, menjelaskan kebijakan dan pandangannya terhadap satu hal, atau menceritakan sejarahnya kepada negara-negara di dunia.⁸ Diplomasi budaya membentuk komponen penting dari diplomasi publik dan dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam berdiplomasi.⁹

Budaya sendiri memiliki aspek yang begitu luas, seperti: seni dalam artian luas, adat istiadat, tradisi, kehidupan masyarakatnya, sejarah, musik, gaya hidup, *gesture*, bahasa, kesusastraan, dongeng atau cerita rakyat dan hubungan sosial (*social relationships*).¹⁰ Jadi, setiap interaksi maupun pertukaran orang yang terjadi antara dua negara berbeda yang menyinggung aspek tersebut dapatlah dikatakan sebagai diplomasi budaya. Satu hal yang harus diperhatikan lagi adalah diplomasi budaya bukanlah sebuah propaganda, melainkan sebuah proses pendekatan, *relationship-building*, dan peningkatan *mutual-understanding*.¹¹

Diplomasi budaya berangkat dari fakta bahwa kebudayaan, dewasa ini, memiliki peranan penting dalam percaturan hubungan internasional. Mempengaruhi masyarakat di suatu negara (*foreign citizens*) kini memiliki nilai yang sama pentingnya dengan mempengaruhi kepala negaranya. Saat diplomasi—seni dalam

⁸ Milton C. Cummings, Jr. Ph.D., *Cultural Diplomacy and the United States Government: a Survey*. Center for Arts and Culture, 2003, p.1. Diakses dari:

<http://ics.leeds.ac.uk/papers/pmt/exhibits/1434/MCCpaper.pdf> , 18 Agustus 2011, pukul: 19.00

⁹ Cynthia P. Schneider, "Culture Communicates: US Diplomacy That Works", in *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*, Jan Melissen (ed.), Palgrave Macmillan (2005), p. 147.

¹⁰ Sztafka, B. *A Case Study on the Teaching of Culture in a Foreign Language*. Diakses dari: http://www.beta-iatefl.hit.bg/pdfs/case_study.pdf , 21 Agustus 2011, pukul 22.31.

¹¹ Neal M. Rosendorf, "A Cultural Public Diplomacy Strategy", in *Toward a New Public Diplomacy: Redirecting U.S. Foreign Policy* (edited by: Philip Seib), New York: Palgrave Macmillan, 2009, p. 176

mengatur hubungan internasional, lewat negosiasi aliansi, perjanjian, ataupun persetujuan—terlalu fokus pada hubungan dan kerja sama antar para elite, diplomasi publik di sisi lain, lebih bertujuan menarik perhatian massa yang lebih besar.¹² Lebih jauh lagi, program diplomasi budaya sering ditujukan kepada para anak muda, karena dengan meningkatkan interaksi budaya dengan anak-anak muda di negara asing, suatu negara dapat memiliki dampak yang positif pada pribadi seseorang yang kelak mungkin menjadi pemimpin yang berpengaruh di negaranya tersebut.¹³

Walaupun diplomasi publik dan diplomasi budaya adalah dua hal yang sedikit berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebenarnya tidak ada konsensus mengenai tujuan maupun metode yang pasti dari diplomasi publik. Dan di samping itu juga, esensi diplomasi publik tidak dapat dipisahkan dari ide tentang *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye.¹⁴ Ketika *hard power* diartikan sebagai kemampuan untuk memaksa (*coerce*) baik lewat militer maupun ekonomi; *soft power*, di sisi lain, merupakan alat untuk menarik (*attract*) atau membujuk (*persuade*).

Dalam artikel *Foreign Policy* tahun 2002,¹⁵ Mark Leonard menjabarkan empat tujuan diplomasi publik di abad 21, yaitu:

- Meningkatkan keakraban (*familiarity*)—membuat masyarakat berpikir dan mengubah *image* atau persepsi mereka tentang negara tersebut.
- Meningkatkan apresiasi—menghadirkan persepsi yang positif dengan membuat masyarakat melihat suatu isu dari perspektif negara tersebut
- Merangkul masyarakat—mendorong masyarakat untuk melihat suatu negara sebagai tujuan yang menarik bagi pariwisata dan studi, membeli barang-barang, maupun mengadopsi nilai-nilai dari negara tersebut.

¹² *Ibid.*, p. 23.

¹³ Ronit Appel, Assaf Irony, Steven Scherz, Ayela Ziv. *Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image* (paper). May 2008, p. 11. Diakses dari: http://portal.idc.ac.il/SiteCollectionDocuments/Cultural_Diplomacy.pdf, 1 September 2011, pukul 20.09

¹⁴ Joseph S. Nye, Jr., *The Decline of America's Soft Power*, diakses dari: www.foreignaffairs.org/20040501facomment83303/joseph-s-nye-jr/the-decline-of-america-s-soft-power.html, 14 September 2011, pukul 23.44

¹⁵ Kirsten Bound, et al. *Cultural Diplomacy*. London: Demos, 2007, p. 23.

- Mempengaruhi sikap masyarakat—meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi negara tersebut.

Menurut Cynthia Schneider, dua karakteristik terpenting dari setiap program diplomasi budaya adalah diplomasi tersebut harus menggambarkan dan menjelaskan beberapa aspek dari nilai-nilai (*values*) yang cocok dan dapat diterima dengan baik oleh penonton yang menerimanya (*audience*).¹⁶ Lingkungan (*environment*) juga merupakan sesuatu yang mutlak harus dipahami demi efektivitas sebuah diplomasi, karena dapat berbeda-beda di negara-negara seluruh dunia.¹⁷

Budaya dapat menjadi penentu bagaimana seseorang melihat orang lain dan bernegosiasi dengan perbedaan yang ada. Budaya memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak orang dan kemudian menjadikannya media bagi diplomasi publik.¹⁸ Pakar *public diplomacy* Jian Wang mengemukakan tiga level dalam aktivitas diplomasi publik, di mana masing-masing level tersebut membutuhkan keterlibatan dari konfigurasi aktor yang berbeda. Tiga level tersebut adalah: mempromosikan tujuan dan kebijakan nasional suatu negara (aktor nasional); mengkomunikasikan ide, cita-cita, falsafah, dan nilai-nilai (*values*) nasional (aktor nasional dan sub-nasional); dan membangun pemahaman bersama (*common understanding*) dan menjalin suatu hubungan (aktor subnasional).¹⁹ Dan hebatnya, budaya dapat beroperasi di ketiga level tersebut.

Keuntungan program diplomasi budaya ini sangat banyak. Diplomasi budaya membantu menciptakan forum interaksi antara orang-orang dari negara yang berbeda sehingga tercipta suatu wadah untuk menjalin pertemanan dan membentuk koneksi di antara mereka.²⁰ Diplomasi budaya juga membantu menciptakan sebuah “*foundation of trust*” dengan orang lain. Untuk selanjutnya, para pembuat kebijakan dapat

¹⁶ Cynthia P. Schneider, Ph.D. dalam *Diplomacy that Works: Best Practices in Cultural Diplomacy*. Georgetown University. 2003. Center for Arts and Culture, p. 4. Diakses dari: http://ccges.apps01.yorku.ca/old-site/IMG/pdf/03_Schneider.pdf, 15 Agustus 2011, pukul 22.22

¹⁷ Ibid

¹⁸ Op cit. Kirsten, p. 28

¹⁹ J Wang, ‘Localising public diplomacy: the role of sub-national actors in nation branding’, *Place Branding* 2, no 1 (2006).

²⁰ Op. Cit. Ronit Appel, p. 9

membangun kepercayaan (*trust*) ini untuk mengadakan perjanjian politik, ekonomi, maupun militer.²¹ Dan lebih jauh lagi, diplomasi budaya dapat dengan sukses menjangkau orang-orang berpengaruh yang tidak dapat dijangkau lewat diplomasi tradisional biasa.²² Tidak jarang diplomasi budaya menjadi satu-satunya cara dalam menciptakan jalan komunikasi yang lebih efektif saat momen-momen menegangkan ataupun konflik terjadi.²³ Cynthia Schneider berpendapat bahwa diplomasi budaya merupakan sebuah contoh utama dari *soft power*. Namun, diplomasi ini sering dipandang sebelah mata karena terlalu lemah (*soft*) dan terpinggirkan dari isu sebuah kebijakan.

Karena tujuan utama dari program diplomasi budaya adalah menarik hati masyarakat luar negeri yang dituju serta memperoleh *respect* dari mereka, hasil dari kegiatan ini sulit untuk dilihat dan diukur secara pasti.²⁴ Beberapa *angle* keuntungan yang berasal dari program diplomasi budaya mungkin tidak akan terlihat hingga implementasi yang dilakukan selama bertahun-tahun.²⁵ Namun walaupun tidak selalu terlihat dan dapat diukur, program diplomasi budaya tidak diragukan lagi mempunyai efek langsung kepada mereka yang ikut serta atau berpartisipasi dalam program tersebut. Dan perasaan maupun kesan yang tertinggal pada partisipan dan audiens yang terlibat ini dapat dirasakan dan bukan tidak mungkin akan dapat bertahan lama.²⁶ Jadi walaupun tujuan utama dari diplomasi budaya, yakni mempengaruhi pemikiran dan hati orang lain tidak dapat diukur secara pasti (*scientifically*), derajat dampak positif yang dihasilkan dari program ini terhadap orang-orang yang berpartisipasi masih dapat dilihat.²⁷

²¹ U.S. Department of State (2005). *Cultural Diplomacy The Linchpin of Public Diplomacy*, p. 1. Diakses dari: <http://www.maxwell.syr.edu/inside/StateCommitteeReport.pdf>, 25 Agustus 2011, pukul 20.05.

²² *Loc. Cit.*

²³ Cynthia P. Schneider “Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You’d Know If You Saw It”, *Brown Journal of International Affairs*, Fall 2006, p. 196. Diakses dari: http://www.jura.fu-berlin.de/einrichtungen/we3/honorarprofs/bolewski_wilfried/dokumente/4_Governance_and_sovereignty/Schneider_cultural_diplomacy.pdf, 24 Agustus 2011, pukul 01.00.

²⁴ *Op. Cit.* Ronit Appel, p. 17

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hal. 18

²⁷ *Ibid.*

I.3.2. *Soft power*

Konsep *soft power* pertama kali diperkenalkan oleh Joseph S. Nye di tahun 1990. Konsep *power* sendiri menurut Nye adalah kemampuan dalam hal mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan. Terdapat tiga cara dalam mengeksekusi *power*, yaitu: memaksa lewat ancaman, membujuk dengan memberikan bayaran, atau yang terakhir dengan menarik perhatian atau memikat hati. Dua yang pertama dinamakan *hard power*, yakni ditandai dengan penggunaan kekuatan militer maupun ekonomi, sedangkan yang ketiga disebut dengan *soft power*. Nye mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan dari orang lain dengan cara memunculkan ketertarikan (*attraction*) dibandingkan melakukan paksaan (*coercion*) atau bayaran (*payments*).²⁸ *Soft power* ini terletak pada kemampuan suatu pihak dalam membentuk preferensi pihak lain.²⁹

Soft power yang dimiliki oleh suatu negara, pada dasarnya, bergantung pada tiga sumber utama, yakni: budaya (di mana orang merasa tertarik terhadapnya), nilai-nilai politis/*political values* (ketika orang merasakannya, baik itu di dalam maupun luar negeri), dan terakhir kebijakan luar negeri (ketika orang melihatnya sebagai suatu legitimasi dan mempunyai otoritas moral).³⁰ Budaya adalah kumpulan nilai-nilai dan kebiasaan (praktek) yang mempunyai arti bagi sebuah masyarakat. Budaya memiliki banyak manifestasi, dan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *high culture*, seperti sastra, seni, dan edukasi yang biasa ditujukan bagi kalangan elit; dan *popular culture* yang diperuntukkan bagi masyarakat secara umum (massal). Apabila budaya suatu negara memiliki nilai universal serta mempromosikan *values* dan *interest* yang di-*share* bersama, maka budaya tersebut dapat meningkatkan *desired outcomes*-nya karena daya tarik yang tercipta.³¹

²⁸ Joseph S. Nye, Jr., "The Benefits of *Soft power*," *Compass*, Harvard Business School, August 2, 2004.

²⁹ Joseph S. Nye, Jr., *Soft power: The Means to Success in World Politics* (New York: Public Affairs Press, 2004), p. 5.

³⁰ *Ibid*, p. 11.

³¹ *Ibid*

Kebijakan pemerintah baik di dalam maupun luar negerinya juga potensial dalam mempengaruhi *soft power* suatu negara. Contohnya pemberlakuan hukuman mati dan kontrol yang lemah terhadap kepemilikan senjata telah melemahkan *soft power* Amerika Serikat di Eropa. Sama halnya saat Amerika melancarkan Perang Iraq pada 2003, yang membuatnya menjadi kurang populer di mata internasional. Namun ketika kebijakan ini berubah, Amerika Serikat dapat memulihkan dan membangun kembali *soft power*nya.³²

Mempromosikan *image* positif suatu negara bukanlah sesuatu yang baru. Namun di era sekarang, kondisi untuk merancang sebuah *soft power* telah mengalami transformasi, begitu juga dengan konteks internasional yang telah berubah dengan revolusi informasi dan globalisasinya. Di sisi lain, hal ini juga meningkatkan kemampuan Amerika dalam merancang *soft power*nya. Amerika Serikat adalah negara yang dikaruniai banyak *soft power* yang potensial. Dan salah tugas diplomasi publik adalah mendayagunakan potensi tersebut dengan merancangnya agar dapat membantu Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan nasionalnya (*national interest*).³³ Nye berargumen bahwa konteks sangat menentukan dampak dan hasil suatu *soft power*, terlepas dari sumber mana *soft power* tersebut berasal. Dan memang dibandingkan dengan *hard power*, *soft power* lebih banyak bergantung pada konteks, dan terhadap adanya kemauan dari sang penerima (*receiver*). Oleh karenanya, *soft power* tidaklah konstan, namun sesuatu yang dapat berubah-ubah berdasarkan waktu, tempat, dan kondisi.

I.4. Tinjauan Pustaka

I.4.1. Diplomasi Musik Amerika Serikat

Lisa E. Davenport dalam bukunya yang berjudul “*Jazz diplomacy: promoting America in the Cold War era*”³⁴ menceritakan kisah diplomasi jazz yang dijalankan

³² *Ibid*, p. 13-14

³³ William A. Rugh, “The Case for *Soft power*” in *Toward a New Public Diplomacy: Redirecting U.S. Foreign Policy* (edited by: Philip Seib), New York: Palgrave Macmillan, 2009, p. 18

³⁴ Dirangkum dari Lisa E. Davenport. 2009. *Jazz diplomacy: promoting America in the Cold War era*. University Press of Mississippi.

Amerika Serikat terhadap Uni Soviet dan negara-negara lain di dunia, terutama sekutu Soviet dalam 1954-1968, di mana dalam kurun waktu tersebut telah terjadi perubahan-perubahan penting dalam rivalitas kedua negara *super power* ini. Buku ini menggambarkan bagaimana diplomasi jazz ini telah mempengaruhi persepsi dunia terhadap Amerika Serikat sebagai sebuah negara demokrasi, ketika diplomasi ini dapat meredakan ketegangan politik dalam berbagai peristiwa genting yang terjadi saat Perang Dingin. *Overall*, musik jazz yang digunakan Amerika Serikat sebagai instrumen diplomasi budaya ini telah berhasil membentuk *image* barunya menjadi lebih baik di mata dunia.

Tur kebudayaan Amerika Serikat ini terjadi pertama kali pada 1954, yang menandakan *turning point* dalam kebijakan luar negeri dan domestiknya. Pada Juli 1954, Presiden Amerika Dwight D. Eisenhower melihat hal ini sebagai sebuah kebutuhan dalam Perang Dingin, di mana program pertukaran budaya dengan negara-negara dunia dianggap sebagai jalan untuk memperbaiki persepsi dunia dalam memandang budaya dan kehidupan politik Amerika Serikat. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nicholas Cull dalam bukunya, diplomasi budaya merupakan bagian dari usaha besar Amerika dengan tujuan menanamkan *P factor*—dimensi psikologi dari *power*—dalam menjalani Perang Dingin.³⁵

Musik jazz telah mewarnai Uni Soviet dengan keunikan nilai-nilai Amerika, dan di era 60-an pejabat Amerika Serikat mengabarkan bahwa kehadiran jazz di Uni Soviet dan sekutunya telah menyebar kemana-mana.³⁶ Ratusan artis dan musisi berpergian mengelilingi dunia sebagai representasi pemerintah Amerika Serikat. Ditambah lagi, kolaborasi juga tercipta antara musisi kedua negara saat pertunjukan berlangsung. Pada akhirnya, penyebaran jazz di Uni Soviet dan kawasan Eropa Timur

³⁵ Nicholas J. Cull, *The Cold War and the United States Information Agency: American Propaganda and Public Diplomacy, 1945–1989* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), p. 81.

³⁶ Bacaan lebih jauh mengenai hubungan budaya selama Perang Dingin, lihat Wagnleitner and May, *Here, There and Everywhere*; David Caute, *The Dancer Defects: The Struggle for Cultural Supremacy during the Cold War* (Oxford: Oxford University Press, 2005); Robert A. Haddow, *Pavilions of Plenty: Exhibiting American Culture Abroad in the 1950s* (Washington, D.C.: Smithsonian Institution Press, 1997); Walter Hixson, *The Myth of American Diplomacy: Identity and U.S. Foreign Policy* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 2008).

membantu menentukan arah rivalitas budaya antara kedua negara *super power* tersebut di era Perang Dingin.

Ada sisi lain yang coba diangkat Lisa E. Davenport dalam bukunya ini. Disamping kesuksesan turnya, diplomasi jazz juga memperjelas dikotomi yang terjadi antar kaum kulit hitam and kulit putih dalam bidang budaya dan politik. Namun, penampilan mereka di atas panggung mencerminkan komitmen akan sebuah perubahan revolusioner, perjuangan kulit hitam, dan mengisyaratkan adanya keharmonisan dan integrasi antar ras. *U.S. State Department* menyadari betul keadaan ini pada 1954-1968 ketika menjadikan jazz sebagai sebuah instrumen *containment* saat Perang Dingin. Diplomasi jazz juga berkontribusi terhadap globalisasi budaya Afro-Amerika di abad 21 sekarang.

Terdapat tulisan lain yang mengangkat tema tentang diplomasi musik Amerika Serikat, yaitu dari Greg Brian yang berjudul “*Three Cases of America Using Music as Diplomacy to Unite the World*”³⁷. Sesuai judulnya, tulisan ini menceritakan bagaimana musik dapat membantu mencairkan ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan negara-negara seterunya, dan yang terpenting menyatukan publik. Pada 26 Februari 2008 yang lalu, New York Philharmonic Orchestra mengadakan sebuah konser di Korea Utara. Ini adalah kali pertama grup orkestra ini mengadakan pertunjukan di negeri yang notabene adalah musuh abadi Amerika Serikat ini. Brian menggambarkan bahwa penonton di sana sangatlah antusias dan positif menyambut pertunjukan ini, seperti layaknya mereka penikmat musik sejati. Berbanding terbalik dengan para elite pemerintah masing-masing yang masih meributkan soal kepemilikan nuklir.

Kasus kedua yang diangkat Brian adalah cerita pianis klasik Van Cliburn yang telah memenangkan hati rakyat Uni Soviet di saat Amerika Serikat adalah musuh terbesar mereka saat itu. Pada 1958 Nikita Khrushchev yang menjabat sebagai Perdana Menteri Uni Soviet tengah mempersiapkan negaranya untuk mengalahkan

³⁷ Greg Brian, *Three Cases of America Using Music as Diplomacy to Unite the World*, diakses dari: http://www.associatedcontent.com/article/632683/three_cases_of_america_using_music.html?cat=37, 25 Juli 2011, pukul 21.22

Amerika Serikat dalam perang ruang angkasa dengan mengirimkan satelit pertama. Mengingat hal ini, keikutsertaan Van Cliburn dalam *International Tchaikovsky Competition* yang diadakan di Moscow merupakan pilihan yang berat. Ironisnya lagi, Krushev sendiri yang menggelar perhelatan tersebut demi menunjukkan superioritas negaranya di atas Amerika Serikat. Di sisi lain Presiden Amerika Serikat, Eishenhower tidak terlalu khawatir tentang kepergian Van Cliburn ke Rusia untuk mengikuti kompetisi tersebut. Menurutnya, Van Cliburn justru bisa mempelajari budaya dan bahasa Rusia, atau bahkan mencari teman di sana.³⁸

Dalam tulisannya ini, diceritakan bagaimana para penonton memberikan tatapan sinisnya saat Van Cliburn mulai naik ke pentas untuk memainkan pianonya. Namun ketika musik telah dimainkan, suasana gedung seketika hening. Para penonton tidak menyangka pianis kelahiran Texas ini ternyata memiliki teknik seorang master pianis Uni Soviet. Dan saat Van Cliburn selesai memainkan komposisi ‘Rachmaninoff Piano Concerto No. 3’, tepuk tangan gemuruh penonton akhirnya tidak dapat dibendung lagi. Hal ini seakan-akan menandakan hubungan antara kedua negara Amerika Serikat dan Uni Soviet telah membaik. Dan hal yang paling menegangkan adalah di saat Krushev harus menganugerahkan hadiah pertama kepada pianis ini. Suatu hal yang sepertinya tampak mustahil pada masa itu.³⁹ Keberhasilan Van Cliburn ini, kemudian diikuti dengan kunjungan musisi jazz Amerika Serikat Benny Goodman ke negara tersebut.

Kasus ketiga yang diangkat Greg Brian dalam tulisannya ini adalah saat kedatangan Philadelphia Orchestra yang termahsyur saat itu dengan konduktor Eugene Ormandy ke Beijing dalam rangka memuluskan hubungan Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh Presiden Richard Nixon dengan RRC. Di sana grup ini memainkan beberapa komposisi China, seperti ‘Yellow River Concerto’ yang ditulis oleh seorang komposer asli China. Lebih dari itu, para musisi ini juga belajar bahasa China demi menunjukkan *respectnya* terhadap budaya negara ini. Konser, yang

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

sampai sekarang masih diingat oleh publik China ini, telah membawa hubungan kedua negara jauh lebih dekat hingga meninggalnya Mao Zedong pada 1976.⁴⁰

Brian menekankan bahwa musik dapat menjadi jalan tengah dalam berdiplomasi serta alat pemersatu publik dari negara-negara yang berseteru tersebut. Satu hal yang patut dicatat adalah musisi yang tampil di suatu negara haruslah mempunyai *respect* yang tinggi terhadap budaya negara yang dikunjunginya tersebut, mulai dari bahasanya sampai mengerti kejiwaan masyarakatnya. Oleh karenanya, proses seperti ini besar kemungkinan akan berhasil bila diberi kesempatan untuk memperbaiki hubungan negara.

I.4.2. Diplomasi Olahraga

Mayumi Itoh dalam bukunya yang berjudul *“The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-U.S. Rapprochement”* menceritakan bagaimana tenis meja (dikenal juga dengan ping pong) telah membantu menormalisasikan hubungan Amerika Serikat dengan China, di mana selama dua dekade sebelumnya diwarnai dengan ketegangan semenjak lahirnya rejim komunis di Beijing pada 1949. Menurutnya, olahraga ini telah memainkan peran diplomasi yang signifikan dalam sejarah dunia sekitar empat dekade yang lalu, tepatnya pada Maret-April 1971 saat digelarnya *the 31st World Table Tennis Championship* di Nagoya, Japan. Peristiwa ini telah menjadi katalis dalam perbaikan hubungan Sino-US pada 1972. Tanpa bantuan ping pong, hubungan US-China akan tetap berakhir dingin. Oleh karenanya, peristiwa yang menciptakan terobosan dalam dunia diplomasi ini disebut sebagai “Diplomasi Ping Pong”.

Diplomasi ping pong diartikan sebagai penggunaan turnamen internasional tenis meja selama Kejuaraan Dunia yang diselenggarakan di Nagoya tahun 1971 sebagai alat diplomasi, yang mana berhasil membuka jalan bagi perbaikan hubungan Sino-US pada 1972.⁴¹ Sebenarnya keikutsertaan China dalam Turnamen dunia di

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Itoh, Mayumi. 2011. *The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-U.S. Rapprochement*. New York. Palgrave Macmillan, p.3

Nagoya tersebut tidak dapat dipisahkan dari jasa Goto Koji. Beliau adalah ketua penyelenggara turnamen akbar tersebut, juga menjabat sebagai Presiden TTFA (*Table Tennis Federation of Asia*) dan JTTA (*Japan Table Tennis Association*). Goto merasa bahwa kejuaraan tenis meja dunia tanpa kehadiran China, sebagai juara dunia tiga kali dari 1961-1965, bukanlah kejuaraan dunia yang sebenarnya. Selama China absen, Jepang merebut gelar tersebut di tahun 1967 dan 1969. Dalam dua turnamen sebelumnya, China absen karena tengah dilanda gelombang badai Revolusi Kebudayaan tahun 1966 yang membuatnya mengalami keadaan *chaos*.⁴²

Selama berlangsungnya turnamen, banyak insiden tidak terduga/tidak sengaja yang terjadi antara kontingen tenis meja China dan Amerika Serikat yang malah mengakrabkan mereka satu sama lain. Keramahtamahan yang ditunjukkan keduanya ini terlihat aneh mengingat kondisi hubungan kedua negara sebenarnya. Dan yang sangat mencengangkan dunia saat itu adalah ketika tim China mengundang tim Amerika Serikat untuk mengunjungi negaranya sebelum kembali ke negara asalnya pasca-berakhirnya turnamen. Surat undangan ini diberikan pada hari terakhir turnamen berlangsung. Sepuluh orang jurnalis, lima diantaranya jurnalis asal Amerika Serikat juga diundang untuk meliput kunjungan tersebut, yang mengakhiri blokade informasi dari Republik Rakyat Cina sejak 1949. Dari 11-17 April 1971, publik Amerika Serikat mengikuti setiap perkembangan kunjungan yang dilakukan kontingen negara ini lewat surat kabar maupun televisi, mulai dari pertandingan eksebisi, tur tembok besar China, berbincang-bincang dengan murid sekolah, sampai menghadiri pertunjukan ballet di sana.⁴³

Peristiwa ini menjadi momentum awal dari mencairnya hubungan Sino-US yang dingin, dan ini dilihat sebagai sinyal dari China atas kesiapannya menerima utusan resmi Amerika Serikat. Presiden Nixon yang selalu gagal mencari cara untuk mendekati China lewat pihak ketiga selama dua tahun, tidak menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Beliau langsung mengabarkan akan mengunjungi China dalam

⁴² Ibid, p. 33

⁴³ Ping-Pong Diplomacy (April 6 - 17, 1971), diakses dari:

<http://www.pbs.org/wgbh/amex/china/peopleevents/pande07.html> , 8 September 2011, pukul 23.54

waktu dekat. Tiga bulan kemudian, penasehat keamanan Nixon, Henry Kissinger secara rahasia mengunjungi China sebagai utusan khusus (Polo I), yang berbuah pada pengumuman Nixon pada 15 Juli tentang keinginannya berkunjung ke China, sebuah pengumuman yang begitu mengguncang dunia. Kunjungan kedua Kissinger ke China terjadi pada Oktober 1971 (Polo II), yang kemudian pada akhirnya diikuti oleh kunjungan Presiden Nixon pada Februari 1972.⁴⁴

Aldy Hakim dalam skripsinya yang berjudul “Diplomasi Olahraga Amerika Serikat setelah Peristiwa Sebelas September: Studi Kasus Program Sports United 2006-2007” juga mengkaji munculnya diplomasi olahraga sebagai bagian dari diplomasi Amerika Serikat setelah Peristiwa Sebelas September yaitu lewat program *Sports United* yang sasarannya adalah masyarakat di negara muslim dan Arab. Sebelumnya Amerika Serikat masih menganggap diplomasi olahraga hanya perlu dilakukan secara ad-hoc. Namun kini, olahraga dianggap dapat menunjukkan kesamaan dan membuka jalan untuk mendekatkan masyarakat dari latar belakang berbeda. Olahraga adalah bagian dari budaya populer Amerika Serikat yang dapat menjadi jalur komunikasi nilai-nilai Amerika Serikat kepada dunia. Ketertarikan terhadap olahraga seperti basket, baseball, dan american football merupakan jalur yang berguna untuk memperkenalkan nilai-nilai masyarakat Amerika.⁴⁵ Dalam pelaksanaan program ini yang dikedepankan adalah bagaimana para peserta dari berbagai negara ini dapat berinteraksi.

Selain karena ketertarikan pada olahraga populer asal Amerika Serikat, olahraga juga dapat memberi gambaran tentang keberagaman masyarakat Amerika, contohnya ketika atlet-atlet Afro-Amerika dan hispanik untuk pertama kalinya mampu menyumbangkan medali bagi Amerika Serikat dalam Olimpiade Musim Dingin 2002. Olahraga selalu mendapat porsi liputan media dan selalu melibatkan publik. Olahraga juga tidak dipandang sebagai ancaman terhadap masyarakat. Olahraga menyediakan kesempatan untuk menguji reaksi publik terhadap negara lain dan mungkin selanjutnya menuju pada perbaikan hubungan. Perbaikan hubungan

⁴⁴ *Op. Cit.*, p. 179

⁴⁵ http://www.exchanges.state.gov/intlathletics/sports_united.html

melalui olahraga kemudian dapat mengawali perbaikan hubungan yang melibatkan banyak aspek. Dalam jangka pendek, signifikansi diplomasi olahraga ada pada kemampuannya membuka jalur interaksi antara masyarakat Amerika dengan masyarakat luar negeri.

I.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Lebih lanjut, metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Metode kualitatif sendiri lebih menekankan aspek pencarian makna dibalik kenyataan empiris dari realitas sosial yang ada sehingga pemahaman yang mendalam akan realitas sosial tersebut dapat tercapai. Pada akhirnya penelitian kualitatif menjadi lebih mudah dipahami sebagai metode di mana datanya dapat berupa pernyataan-pernyataan dan data yang dihasilkan pun berupa data deskriptif mengenai subjek yang diteliti, yaitu kata-kata baik tertulis maupun lisan.⁴⁶ Dan pemilihan metode kualitatif-eksploratif dianggap tepat untuk memberikan pemahaman dan pemaparan yang komprehensif terkait dengan pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atau studi dokumen baik dari sumber primer maupun sekunder. Studi dokumen merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.⁴⁷ Dengan metode ini, peneliti mencari dokumen maupun artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dokumen resmi sebagai sumber primer akan diperoleh melalui situs-situs resmi organisasi dan pemerintah yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen ini dapat berupa *press release* atau laporan dari *US State Department*, maupun *press*

⁴⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 15.

⁴⁷ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif", diakses dari <http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>, 2 September 2011, pukul 12.31

release dari *Embassies* negara-negara yang dikunjungi. Situs resmi dari artis yang menjadi utusan budaya Amerika Serikat tersebut juga layak untuk dijadikan sumber tambahan. Untuk dokumen yang bersifat sekunder, penulis akan memperolehnya melalui liputan majalah, buletin, harian surat kabar, dan pernyataan dan berita yang disiarkan melalui media massa. Selain itu, informasi tambahan juga dapat diperoleh dari blog-blog terpercaya yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti blog yang ditulis oleh artis hip hop yang diutus bersangkutan, ataupun blog yang ditulis oleh pengamat diplomasi hip hop.

I.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab I akan membahas tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, dan metode penelitian yang digunakan. Bab II akan membahas tentang program-program diplomasi budaya yang pernah dijalankan Amerika Serikat, dan menjelaskan karakternya. Bab III akan membahas sekilas mengenai hip hop, mulai dari pengertiannya, sejarah, dampak dan perkembangan musik ini hingga sekarang juga membahas tentang diplomasi hip hop yang dijalankan Amerika Serikat, mulai dari artisnya, kegiatan yang mereka lakukan hingga tanggapan masyarakat di negara yang dikunjungi. Bab IV akan mencoba menganalisis mengapa Amerika Serikat menggunakan hip hop sebagai diplomasi budayanya dengan melihat hubungannya dengan karakter diplomasi budaya negara ini. Terakhir, Bab V akan menyajikan kesimpulan dari penelitian ini yang memuat intisari dari hal-hal yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan.

I.7. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

I.7.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan dan mengeksplorasi hip hop, mulai dari pengertiannya, sejarahnya, serta perkembangannya hingga dewasa ini.
2. Memberikan deskripsi tentang berbagai program diplomasi budaya yang dijalankan Amerika Serikat ke negara-negara di dunia.
3. Memberikan deskripsi tentang praktek diplomasi hip hop yang dijalankan Amerika Serikat sebagai salah satu diplomasi budayanya.
4. Menjelaskan mengapa hip hop dipilih *U.S. State Department* dalam menjalankan misi memperkuat *image* dan menanamkan *value*-nya di mata dunia.

I.7.2. Signifikansi Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan deskriptif mengenai peran dan kinerja diplomasi hip hop sebagai diplomasi budaya dalam mencapai sasaran kebijakan luar negeri Amerika Serikat, termasuk menyebarkan nilai-nilai dan meningkatkan *image* negara tersebut.

Manfaat Praktis

Penelitian ini mencoba menunjukkan bahwa diplomasi musik dan budaya dapat menjadi instrumen diplomasi alternatif yang efektif dan patut dipertimbangkan oleh suatu negara dalam menjalankan hubungan dengan negara lain di dunia. Bahkan menurut penulis, diplomasi seperti ini harus lebih ditingkatkan karena sangat relevan di era globalisasi sekarang ini, di mana musik sudah sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Musik dan seni itu sendiri adalah bahasa universal yang dapat menyatukan segala perbedaan budaya, serta menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan kasih. Dan diplomasi musik atau budaya sendiri dapat menarik perhatian publik yang jauh lebih besar dan dalam dibandingkan diplomasi konvensional yang terkesan hanya dirasakan oleh kalangan elite.

BAB II

DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kegiatan diplomasi budaya Amerika Serikat. Pembahasan dimulai dengan pemaparan singkat mengenai program-program diplomasi budaya yang dijalankan oleh negara ini, baik di masa yang lalu maupun di masa sekarang. Dan di bagian selanjutnya penulis akan mengevaluasi karakter-karakter yang terdapat di dalam program budaya tersebut untuk kemudian menemukan bagaimana karakteristik umum dari diplomasi budaya yang dijalankan Amerika Serikat.

II.1. Pengantar Diplomasi Budaya Amerika Serikat

Sejak berakhirnya Perang Dingin dengan kemenangan di sisi negara ini, aktivitas diplomasi budaya Amerika Serikat mengalami kemerosotan yang signifikan. Hal ini dapat diperhatikan mulai dari penurunan budget yang sangat drastis, tidak adanya program budaya yang jelas/terencana lagi, sampai akhirnya pembubaran *United States Information Agency* (USIA)—badan yang bertugas menjalankan program diplomasi publik dan budaya—pada 1999, yang selama Perang Dingin lalu mempunyai misi utama adalah melawan propaganda Soviet dan penyebaran komunisme.⁴⁷ Perannya kemudian diambil alih dan dilimpahkan kepada *State Department*. Namun pasca tragedi 9/11 pada 2001 yang lalu, aktivitas diplomasi budaya Amerika Serikat perlahan namun pasti menunjukkan kebangkitannya kembali yang ditunjukkan dari peningkatan budget secara signifikan dari \$1.6 juta pada 2001 menjadi \$11.75 juta pada 2010.⁴⁸

⁴⁷ Kathy R. Fitzpatrick, *The Collapse of American Public Diplomacy*, United States Information Agency Alumni Association Survey p.8, diakses dari:

<http://www.publicdiplomacy.org/Fitzpatrick2008.pdf>, 11 November 2011, pukul 01.22

⁴⁸ <http://www.allianceforarts.org/get-the-news/add-category/culture-chronicle/smart-power-is-deemed-new-pilo.php>, 14 November 2011, pukul 02.00

Produk budaya seperti: film, musik, dan budaya populer lainnya adalah ekspor nomor satu Amerika Serikat yang tersebar di seluruh dunia.⁴⁹ Karena itu, tidak heran Amerika Serikat memiliki sejarah yang panjang dan cemerlang dengan aktivitas diplomasi budayanya. Diplomasi budaya telah digunakan oleh negara ini sebagai jalan untuk mempengaruhi hati dan pikiran masyarakat di dunia tanpa memandang batas sosial, agama, maupun politik. Dan ketika membahas tentang *image* suatu negara, diplomasi budaya dapat memberikan pemahaman alternatif di antara masyarakat mengenai suatu masalah yang selama ini sulit dipecahkan. Dibandingkan diplomasi tradisional, diplomasi budaya dapat menjadi sarana yang lebih tepat dan nyaman untuk memulai dialog dengan masyarakat di negara lain.

Bureau Educational and Cultural Affairs kini memiliki sederet program budaya yang mencakup berbagai bentuk seni—mulai dari tari, musik, sastra, visual, film—dan olahraga, diantaranya: *American Music Abroad*, *Biennales*, *Carnegie Hall Musical Exchange*, *Museums & Community Collaborations Abroad* (MCCA), *SmART PowerSM*, dan *Sport Envoys Program*.⁵⁰ Program kesenian (*performing art*) ini merupakan sarana yang penting dalam mengembangkan apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai Amerika Serikat di kalangan masyarakat luar negeri. *Acting Assistant Secretary of the Bureau of Educational and Cultural Affairs*, Maura Pally mengatakan:⁵¹

“the objective is for cultural programming to “build mutual understanding and relationships, and get people to meet and connect with each other in real time [...] hopefully, maybe even to counter some stereotypes, and give U.S. citizens and people from abroad an opportunity to meet each other, to find common ground and where we share things rather than where our differences are.”

⁴⁹ Cynthia P. Schneider, PhD, *Cultural Diplomacy: Why It Matters, What It Can – and Cannot – Do?*, Georgetown University, p.2. Diakses dari:

<http://www1.georgetown.edu/grad/cct/CulturalDiplomacy.pdf>, 12 Agustus 2011, pukul 22.55

⁵⁰ Cultural Programs, diakses dari: <http://exchanges.state.gov/programs/cultural.html>, 17 November 2011, pukul 10.11

⁵¹ Stephanie Adamowicz, *21st Century Cultural Diplomacy Objectives*, http://www.huffingtonpost.com/stephanie-adamowicz/21st-century-cultural-dip_b_532683.html, 1 Desember 2011, pukul 22.22

II.2. Sekilas tentang Program Diplomasi Budaya Amerika Serikat

Di masa lalu diplomasi budaya Amerika Serikat terkesan agresif dengan agak “memaksakan” (*impose*) caranya kepada pihak lain. Namun, diplomasi budaya Amerika Serikat kini lebih fokus pada aktivitas menawarkan budaya dengan cara yang transparan dan tidak mementingkan dirinya sendiri (*unselfish*).⁵² Program diplomasi budaya Amerika Serikat berkembang menjadi alat untuk menciptakan *mutual understanding* dan membangun hubungan yang lebih dekat dan kuat. Hal ini antara lain bisa terlihat jelas pada aktivitas *ping pong diplomacy* pada dekade 1970-an lalu. Saat itu terjadi pertukaran (*exchange*) pemain ping pong antara Amerika Serikat dengan China, yang pada awalnya diawali dari insiden-insiden tidak terduga yang terjadi antara atlet ping pong Amerika dengan Cina. Insiden yang kemudian mencairkan suasana antara kedua kubu tersebut, berlanjut hingga ke level para pemimpin negara. Hubungan US-Sino yang saat itu sedang memasuki masa-masa dingin pun mulai menunjukkan titik cerah. Walaupun mungkin ada keuntungan ekonomi dan politik bagi Amerika Serikat di balik diplomasi ping pong ini, inisiatif ini dijalankan dengan transparan dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.⁵³

Sama halnya dengan seni dan musik, olahraga dapat menjadi alat pemersatu di antara masyarakat. Oleh karenanya, *Bureau of Educational and Cultural Affairs* (ECA) memasukkan olahraga sebagai salah satu *program exchange*-nya yang bernama *Sports United*. Program ini didesain dalam rangka membantu membangun dialog dengan masyarakat non-elite yang berada pada *grassroot level*. Di samping itu, program ini juga mencoba menyebarkan *value*/pandangan kepada anak-anak muda di dunia bahwa kesuksesan dalam olahraga dapat membantu perkembangan *life skills* dan prestasi di sekolah.⁵⁴ Pesan-pesan ini berusaha disampaikan Amerika Serikat

⁵² What is Cultural Diplomacy?, diakses dari:

http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy, 4 Desember 2011, pukul 21.00

⁵³ *Loc Cit.*

⁵⁴ Steve Jones, *Sports Diplomacy: A Muscular Foreign Policy*, diakses dari:

<http://usforeignpolicy.about.com/od/usstatedepartment/a/Sports-Diplomacy.htm>, 5 Desember 2011, pukul 19.33

lewat para atletnya dengan program yang dinamakan *sports envoy* atau *ambassador of sport*. Para utusan olahraga ini akan melakukan perjalanan ke negara-negara di dunia dan memberikan klinik di bidang olahraga yang mereka tekuni kepada para audiensya, melakukan presentasi, serta memberikan semangat dan pesan-pesan moral kepada atlet-atlet muda.⁵⁵

Prakarsa untuk mengirimkan New York Philharmonic Orchestra ke Korea Utara juga mendemonstrasikan potensi dari diplomasi budaya untuk melintasi batas dan budaya. Dalam kasus ini, budaya dapat mempengaruhi orang dalam cara yang halus dan tidak kentara yang membuatnya dapat lebih diterima. Oleh karenanya, diplomasi budaya didorong untuk dapat menampilkan sesuatu yang menghibur kepada audiensnya. Song Sok-hwan, *vice-minister of culture* Korea Utara, mengatakan bahwa konser ini adalah kesempatan yang penting untuk membuka awal baru dalam menciptakan *mutual understanding* bagi kedua negara.⁵⁶ Ini adalah kedatangan kontingen Amerika Serikat terbesar di negara tersebut sejak Perang Korea setengah abad yang lalu. Konser tersebut hadir di tengah-tengah dorongan diplomatik membujuk Pyongyang untuk menyerahkan kepemilikan senjata nuklirnya.⁵⁷ Penampilan orkestra yang dibuka dengan lagu kebangsaan kedua negara ini, juga membawakan komposisi lagu tradisional Korea. Hal ini adalah bentuk *respect* Amerika Serikat terhadap budaya lokal yang ada di negara tersebut. Walaupun dibayang-bayangi tujuan politis, tur New York Philharmonic Orchestra ini murni hanya salah satu bagian dari diplomasi budaya Amerika Serikat.

Diplomasi dance Amerika Serikat pada Maret 2011 yang lalu baru saja menyelesaikan tur keliling dunianya mulai dari Asia, Afrika, hingga Amerika Latin sebagai bagian dari *DanceMotion USA*—sebuah program yang dikembangkan *the Bureau of Educational and Cultural Affairs* (ECA) bekerja sama dengan *the Brooklyn Academy of Music* (BAM). Selain menampilkan pertunjukan dance, kegiatan mereka

⁵⁵ *Loc. Cit.*

⁵⁶ Daniel J. Wakin, *North Koreans Welcome Symphonic Diplomacy*, diakses dari: <http://www.nytimes.com/2008/02/27/world/asia/27symphony.html>, 5 Desember 2011, pukul 21.20

⁵⁷ NY Philharmonic in North Korea, diakses dari: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7262409.stm>, 5 Desember 2011, pukul 23.00

juga akan diisi dengan pagelaran workshop, *master class*, serta berbagi pengalaman mereka dengan para audiensnya.⁵⁸ *U.S. Department of State* sangat mendukung seni sebagai komponen integral dari *U.S. foreign policy*. Dansa, seperti juga seni populer lainnya, bersifat lintas bahasa, politik, dan agama. Para penari ini tidak hanya seorang penampil ataupun instruktur dansa, tetapi mereka juga para diplomat yang bertugas mempromosikan *mutual understanding* dengan menghilangkan stereotipe negatif yang ada tentang Amerika Serikat.⁵⁹ Di samping itu, program ini juga mendemonstrasikan rasa *respect* terhadap budaya lain, di mana para penari ini akan mendapatkan nilai-nilai baru yang mereka temukan selama tur tersebut, dan kemudian membawanya ke kampung halamannya. Hal ini sangat berguna demi menciptakan *better understanding* terhadap masyarakat dan budaya tersebut.⁶⁰

Diplomasi lewat film juga dilakukan *U.S. Department of State's Bureau of Educational and Cultural Affairs* berkolaborasi dengan *University of Southern California's School of Cinematic Arts* untuk merangkul audiens internasional lewat jalur film-film Amerika. Program ini dikenal dengan nama *American Film Showcase*. Pertukaran *people-to-people* ini akan mengirim para pembuat dan pakar film Amerika Serikat ke negara-negara dunia untuk mempersembahkan film independen, dokumenter, maupun animasi pendek. Hillary Clinton berharap ini akan membawa rasa kebersamaan dan memelihara pemahaman antara masyarakat asing dengan masyarakat Amerika Serikat.⁶¹ *Screening film*, yang biasanya diselenggarakan di *U.S. Embassies* ini, adalah bentuk diplomasi budaya untuk berkomunikasi dengan anak-anak muda lokal. Pemutaran film ini diharapkan dapat memperlihatkan nilai *American freedom of expression*. Selain itu juga, para pembuat film dan pakar perfilman Amerika Serikat yang turut dalam program tersebut juga akan menggelar kuliah atau workshop mengenai pembuatan film, animasi, teknologi digital, dan

⁵⁸ Maura M. Pally, *Dance Brings U.S. Diplomacy to New Audiences*, diakses dari: http://blogs.state.gov/index.php/site/entry/dance_diplomacy, 6 Desember 2011, pukul 02.12

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*.

⁶¹ Boosting People-to-People Engagement Through Film, U.S. Department of State Forges New Partnership with the University of Southern California's School of Cinematic Arts, diakses dari: <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2011/10/175213.htm>, 6 Desember 2011, pukul 03.35

media. Marjorie Ames, *division chief of cultural programs at the State Department's Bureau of Educational and Cultural Affairs*, mengatakan:⁶²

"Film are a means of spurring conversations about topical issues of common concern between people in the United States and those outside the United States,"

Amerika Serikat memiliki program diplomasi budaya lewat musik yang bernama *Rhythm Road Program* yang diselenggarakan oleh *Jazz at Lincoln Center*, dan ECA. Program ini merupakan salah satu cara Amerika Serikat dalam memahami kegunaan pengintegrasian budaya lokal dengan musik jazz untuk berkomunikasi dengan audiensnya. Program yang merupakan evolusi dari *Jazz Ambassador* pada Perang Dingin lalu ini juga ingin menunjukkan bagaimana diversitas Amerika Serikat sebagai suatu bangsa yang besar. Seperti yang kita tahu, musik jazz adalah produk budaya masyarakat Afro-Amerika yang kini telah berkembang. Band yang terpilih dalam program ini harus dapat memenuhi dua kriteria yang diwajibkan pada mereka, yakni: kualitas bermusik dan kemampuan untuk mengedukasi audiensnya, termasuk melakukan komunikasi langsung. Program ini juga didesain untuk meraih audiens yang lebih muda dan beragam (*diverse*). Komunikasi transnasional lewat bahasa musik adalah tujuan utama program *Rhythm Road* ini.⁶³

Bekerja sama dengan *the Bronx Museum of Arts*, *U.S. State Department* meluncurkan sebuah program yang bernama *smART power*, sebuah inisiatif baru dengan mengirimkan artis visual Amerika Serikat—seperti: pelukis, pemahat patung—ke 15 negara di dunia (China, Ekuador, Mesir, Ghana, India, Kosovo, Lebanon, Nepal, Nigeria, Pakistan, Filipina, Kenya, Sri Lanka, Turki, dan Venezuela. dengan menggunakan diplomasi *people-to-people* lewat pendekatan seni visual.

⁶²Rebecca Keegan, *Cinematic diplomacy: USC and State Department collaborate*, diakses dari: <http://latimesblogs.latimes.com/movies/2011/10/cinematic-diplomacy-usc-and-state-department-collaborate.html>, 7 Desember 2011, pukul 01.21

⁶³Linda Constant, *A Different Kind of P2P: The Rhythm Road: American Music Abroad*, diakses dari: http://www.huffingtonpost.com/linda-constant/a-different-kind-of-p2p-t_b_757662.html, 8 Desember 2011, pukul 21.05

Program baru ini akan mulai berjalan pada pertengahan 2011.⁶⁴ Kedepannya para seniman Amerika Serikat yang terpilih akan melakukan perjalanan dan berkolaborasi dengan seniman lokal organisasi seni setempat untuk merangkul para anak-anak muda dan menciptakan suatu proyek yang berbasis komunitas. Dengan melibatkan komunitas lokal dan mendorong terciptanya dialog, eksperimen, dan kreativitas, program ini mencoba untuk menstimulasi diskursus mengenai isu lokal dan global seputar: lingkungan, pendidikan, kesehatan, isu perempuan dan kebebasan berkespresi.⁶⁵ Holly Block, *Director of The Bronx Museum of the Arts*, mengatakan:

*“We believe that artists have a unique ability to express and explore the ideas, issues and experiences of importance in our daily lives. By creating relationships between people around the world, these artists will help build cross-cultural understanding and exchange.”*⁶⁶

II.3. Karakter Diplomasi Budaya Amerika Serikat

Sederetan program budaya telah menjadi ‘menu’ dari *Bureau of Educational and Cultural Affairs*, seperti yang telah dijabarkan di atas. Dengan memperhatikan lebih dalam, penulis mencoba menarik benang merah karakteristik diplomasi budaya Amerika Serikat, baik implisit maupun eksplisit, yang telah berkontribusi dalam membangun *image* negara ini di mata masyarakat internasional.

Amerika Serikat merupakan negara yang aktif dalam melakukan diplomasi budaya. Oleh karenanya, Amerika Serikat tidak dapat dipisahkan ketika kita membahas tentang aktivitas diplomasi budaya. Hal ini bukan karena nilai budayanya yang unik dan terlihat superior, tetapi juga karena ekspor nilai-nilai budaya yang dilakukan Amerika lewat diplomasi ini telah menyebabkan nilai-nilai budayanya diterima dan tertanam dalam hati masyarakat internasional. Berbeda dengan

⁶⁴ U.S. Department of State Launches smARTpower, Will Use Visual Arts to Engage Underserved Youth Overseas and Strengthen People-to-People Diplomacy, diakses dari: <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2011/10/175676.htm>, 9 Desember 2011, pukul 09.13

⁶⁵ smARTpower, diakses dari: <http://exchanges.state.gov/cultural/smartpower.html>, 9 Desember 2011, pukul 20.00

⁶⁶ smARTpower Visual Arts Initiative, diakses dari: <http://bxma.blogspot.com/2011/10/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, 10 Desember 2011, pukul 02.03

diplomasi tradisional yang terkesan formal, kaku, dan *obvious*, diplomasi budaya lebih terkesan tidak kentara (*subtle*) karena menggunakan seni dan budaya sebagai alatnya. Hal ini mengakibatkan diplomasi budaya tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat mengancam. Namun di sisi lain, budaya sangatlah *powerful* karena bersifat universal dan di-*share* bersama oleh semua masyarakat di seluruh dunia.

Dan seperti yang sudah disinggung sebelumnya, diplomasi budaya adalah turunan dari diplomasi publik. Sesuai namanya, target yang hendak dituju diplomasi ini adalah publik, atau dapat dikatakan diplomasi budaya adalah diplomasi *people-to-people*. Program-program diplomasi budaya ini ingin menjangkau kalangan lebih luas yang tidak mungkin tersentuh oleh diplomasi tradisional yang eksklusif dan elite. Diplomasi budaya terlihat lebih “*down to earth*” dan inklusif dengan audiensnya. Dengan mendekati publik, diplomasi budaya diharapkan dapat membangun *mutual understanding* yang sifatnya lebih ‘*bottom-up*’. Dengan jalan membentuk opini publik yang sedemikian rupa dalam jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan, dampak diplomasi yang dihasilkan kelak dapat menyentuh kalangan elite atau *decision maker* di negara yang dituju tersebut, yakni terjadinya perubahan kebijakan, yang mungkin lebih berpihak terhadap negara pelaku diplomasi, dalam hal ini adalah Amerika Serikat. Strategi ini sangat berhasil dalam diplomasi jazz yang pernah dijalankan Amerika Serikat pada era Perang Dingin silam dalam menghadapi seterunya Uni Soviet.

Untuk mendekati *people* maka idealnya pelaku diplomasi budaya seharusnya adalah *people* juga. Hal ini untuk meniadakan gap atau perbedaan kelas yang bisa terjadi antara dari pelaku diplomasi dan audiensnya (target). Maka dengan itu, Amerika Serikat mengutus para seniman budaya, artis, *performer*, dan sejenisnya yang juga berasal dari masyarakat biasa, untuk menjadi utusan budaya dalam program diplomasi budaya ini untuk mengunjungi negara-negara di dunia dan berinteraksi dengan masyarakat di sana. Dengan mengirimkan *people* untuk berhubungan dengan *people*, hubungan dan komunikasi diharapkan dapat terjalin lebih erat dan berkesinambungan.

Karena targetnya adalah masyarakat (*people*), maka sudah seharusnya diplomasi budaya dapat menarik perhatian (*attention*) dan minat para audiensnya sebesar mungkin, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Diplomasi budaya haruslah memiliki nilai dan karakter yang dirasakan dekat oleh mereka. Keunikan inilah yang membuatnya berbeda dari diplomasi tradisional yang terkesan membosankan. Oleh karenanya, setiap diplomasi budaya, dalam hal ini, Amerika Serikat ini memiliki sifat *fun* dan menghibur (*entertaining*). Seni dan budaya pada hakekatnya adalah sesuatu yang menyenangkan bagi setiap orang. Maka dengan membawa serta rasa *fun* ini, diplomasi budaya diharapkan dapat memenangkan hati para audiensnya. Dengan memenangkan hati mereka, maka secara tidak langsung akan mudah mempengaruhi dan menanamkan *image* baru, yaitu *image* Amerika Serikat yang lebih baik. Memberikan kesenangan juga bertujuan untuk mencari kesamaan dan membangun suatu hubungan. Kedua hal ini dapat membuat program tersebut bertahan untuk jangka waktu yang lama dan dapat terus diterima oleh para audiensnya. Menurut penulis, dengan rasa fun itu diharapkan *value* ataupun nilai yang terkandung dalam diplomasi budaya tersebut dapat melekat di hati masyarakat.

Target audiens yang dituju dalam program diplomasi budaya Amerika Serikat ini secara khusus adalah kalangan anak muda (*youth*) di seluruh dunia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak muda adalah cikal bakal pemimpin suatu negara, atau setidaknya akan menjadi orang yang berpengaruh di negara yang dituju kelak. Anak muda juga merupakan generasi yang terbuka (*open minded*) dengan sesuatu hal yang baru. Dengan mendekati anak muda, diharapkan *image* dan kesan Amerika Serikat dapat dibangun dan tertanam dengan baik dan bertahan di dalam hati mereka. Hal ini berguna dalam jangka waktu yang panjang ke depannya, saat anak-anak muda tersebut menjadi pemimpin politik atau orang yang berpengaruh dalam negerinya di masa depan. Hingga akhirnya suatu saat nanti dapat memberikan *benefit* langsung bagi Amerika Serikat. Tetapi yang patut diingat adalah hal ini membutuhkan waktu yang panjang dan proses yang berkesinambungan.

Karakter diplomasi budaya Amerika yang lain adalah bernilai edukatif. Setiap program budaya yang diselenggarakan pasti memiliki nilai informasi dan edukasi bagi para audiensnya. Program seni seperti musik, tari ataupun olahraga selalu menyelenggarakan workshop atau *master class* di sela-sela pertunjukannya. Hal ini dilakukan guna membagikan ilmu dan wawasan kepada masyarakat yang membutuhkan agar mereka dapat meng-*upgrade skill performance* maupun pengetahuan mereka terhadap seni dan budaya tersebut. Workshop maupun *master class* yang diselenggarakan dengan audiens juga menunjukkan bagaimana sisi demokratis Amerika Serikat dalam berinteraksi dan mengajar. Didasarkan asumsi bahwa nilai-nilai individu dan kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan disampaikan secara implisit di dalam kelas ataupun *performances*.⁶⁷

Karakter diplomasi yang komunikatif juga dapat kita lihat pada aktivitas diplomasi budaya Amerika Serikat. Interaksi dan dialog yang terjadi di setiap kegiatan sangat menunjang terciptanya keakraban di antara para pelaku program diplomasi budaya dengan para audiens yang menyaksikan maupun turut serta dalam program tersebut. Aspek komunikatif ini akan mendorong terjadinya interaksi lebih dalam di antara mereka yang berujung pada terciptanya kedekatan. Kedekatan yang ada juga akan memudahkan masing-masing pihak untuk dapat memahami satu sama lain. Keakraban dan kedekatan ini sejatinya akan terus dipelihara dan ditingkatkan hingga tercapai tujuan akhir diplomasi budaya yaitu menciptakan *mutual understanding*.

Berbicara tentang nilai dan *value*, setiap program dan event diplomasi budaya yang dijalankan Amerika Serikat pasti mempunyai misi menyebarkan nilai-nilai dan *values* Amerika Serikat sebagai suatu negara dan bangsa yang besar. Nilai-nilai inilah yang membuat Amerika Serikat menjadi bangsa yang besar seperti sekarang ini. Nilai-nilai tersebut antara lain: *democracy, freedom, individualism, tolerance, ethnic diversity, social responsibility, trust in the law*, dan sebagainya. Dengan menyebarkan nilai-nilai Amerika ini kepada masyarakat luar negeri, maka secara tidak langsung

⁶⁷ *Op. Cit.* Cynthia, p. 8

soft power Amerika Serikat akan tertanam di negara-negara dunia. Diplomasi budaya membangun pemahaman dengan berusaha untuk membiasakan masyarakat asing dengan negara dan budayanya, dan berharap menghadirkan *image* positif lewat proses *familiarization* ini.⁶⁸

Ada sisi lain dari diplomasi budaya Amerika Serikat yang patut dicermati lebih dalam. Di satu sisi, diplomasi ini ingin memamerkan seni dan budaya asli Amerika Serikat. Namun di sisi lain, Amerika Serikat juga harus menunjukkan *respect* terhadap budaya setempat atau budaya lokal di negara yang dituju. Seperti yang diungkapkan Cynthia Schneider dalam tulisannya, diplomasi budaya harus dapat menjangkau dan selaras dengan masyarakat lokal di negara yang dituju, yakni dengan menunjukkan *respect* terhadap tradisi dan budaya lokal negara tersebut.⁶⁹ Dengan memperhatikan aspek ini, maka nilai-nilai dan tujuan dari diplomasi budaya yang hendak disampaikan tersebut dapat lebih mudah diterima. Oleh karena itu, Amerika Serikat dalam setiap program diplomasi budaya yang dijalankannya selalu melibatkan artis maupun komunitas lokal untuk ikut berpartisipasi dan berkolaborasi dengan artis yang diutus. Dengan kolaborasi ini, maka akan terlihat perpaduan budaya dan (*cultural exchange*) antara kedua pihak, yaitu Amerika Serikat dengan negara yang dikunjungi. Hal ini juga berguna untuk memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat di negara tersebut dan membangun hubungan.

Secara umum, budaya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *high culture*, seperti sastra, seni (museum), edukasi yang biasa ditujukan bagi kalangan elite; dan *popular culture*, seperti musik, olahraga, yang diperuntukkan bagi masyarakat secara umum (massal). Dan Amerika Serikat, dengan kekayaan budaya dan seni kontemporer yang dimilikinya, mencoba menggunakan pendekatan pada dua level budaya tersebut. Hal ini dipilih untuk menjangkau audiens yang lebih beragam (*diverse*). Di sinilah Amerika Serikat menggunakan secara maksimal kelebihan dan

⁶⁸ Marta Ryniejska – Kieldanowicz, Ph.D. *Cultural Diplomacy as a Form of International Communication*, Finalist Paper, Institute for Public Relations BledCom Special Prize, 2005, p. 8. Diakses dari: http://www.instituteforpr.org/wp-content/uploads/Ryniejska_Kieldanowicz.pdf, 21 November 2011, pukul 01.13.

⁶⁹ *Op. Cit.* Cynthia Schneider, *Diplomacy That Works*, p. 6

kekurangan serta keunikan dari masing-masing seni dan budaya tersebut demi mendapatkan keuntungan yang maksimal dari aktivitas diplomasi budayanya ini. Dengan pendekatan yang berbeda ini, diharapkan aktivitas diplomasi budaya Amerika Serikat dapat secara efektif mengenai sasaran dan menjangkau publik yang lebih luas. Charles Wolf Jr. juga menekankan karakter ini dalam tulisannya, bahwa diplomasi budaya (publik) dapat dikirimkan oleh pemerintah ke sasaran yang lebih luas (*public*), atau mungkin juga kalangan tertentu (*selected public*).⁷⁰

Setiap diplomasi budaya yang dijalankan Amerika Serikat pasti akan memperhatikan lingkungan (*environment*) yang akan dituju karena setiap negara dan masyarakatnya memiliki kondisi maupun latar belakang yang berbeda-beda. Mengutip tulisan Cynthia Schneider: “program yang berhasil di Moscow belum tentu juga berhasil di Muscat, begitu juga sebaliknya”.⁷¹ Lingkungan (*environment*) merupakan sesuatu yang mutlak harus dipahami demi efektifnya sebuah diplomasi. Program yang berhasil di suatu negara belum tentu juga berhasil di negara lain. Oleh, karenanya, memilih program diplomasi budaya yang tepat dapat membantu program tersebut berjalan efektif dan meraih *benefit* pada saatnya. Maka para *official State Department* harus jeli dalam melihat mana program yang cocok dan efektif untuk dijalankan pada suatu negara.

⁷⁰ Charles Wolf, Jr., *Public Diplomacy: How to Think About and Improve It*, p. 4. Diakses dari: http://www.rand.org/pubs/occasional_papers/2004/RAND_OP134.pdf, 10 Desember 2011, pukul 19.05

⁷¹ *Ibid.*, p. 4

BAB III

HIP HOP DAN DIPLOMASI HIP HOP AMERIKA SERIKAT

Bab ini akan dibagi dalam dua bagian, yaitu hip hop dan diplomasi hip hop Amerika Serikat.

III.1. Hip Hop

Pada bagian ini penulis akan membahas dan memaparkan tentang hip hop mulai dari sejarahnya, elemen-elemen, dampak, serta perkembangannya hingga dewasa ini.

III.1.1. Sejarah

Dari asal usul namanya, kata hip hop berasal dari dua suku kata: *hip* (yang artinya: sedang 'in'), dan *hop* (melompat).⁷² Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Keith Cowboy dari Grandmaster Flash and the Furious Five, salah satu grup hip hop pertama.⁷³ Hip hop tumbuh sekitar tahun 1970-an di daerah Bronx, sebuah kawasan kumuh di sebelah utara New York yang dihuni oleh banyak kaum imigran—mayoritas adalah masyarakat Afro-Amerika dan Latin. Musik ini lahir sebagai hasil dari pergerakan hak-hak sipil generasi baru yang dipicu oleh anak-anak muda kota yang merasa terasingkan, termarginalisasi, dan tertekan.⁷⁴ Hip hop berkembang sebagai pergerakan kebebasan dalam bentuk sebuah budaya yang berbeda.⁷⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa hip hop adalah solusi, produk dari sikap *self-determination*, *self-realization*, kreativitas, dan kebanggaan.⁷⁶ Hip hop berakar dari budaya Jamaika, Afrika, dan Puerto Rico yang dibawa ke Amerika Serikat oleh para imigrannya

⁷² Jeremiah Martinez, *The History of Hip Hop: A Brief History of Hip Hop Culture*, diakses dari: <http://www.askhiphop.com/hip-hop-history/>, 1 Oktober 2011, pukul 21.49

⁷³ DC Aries, *History of Hip-Hop Music*, <http://www.helium.com/items/2059443-history-of-hip-hop-music>, 1 Oktober 2011, pukul 23.13.

⁷⁴ Emmett G. Price III, *Hip Hop Culture*, 2006, California: ABC Clio, p. 1

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, p. xi

tersebut.⁷⁷ Hip hop biasa dicirikan dengan *rapping*, *beat boxing*, dan lirik yang bersajak.

Tanggal 11 Agustus 1973 merupakan hari bersejarah dalam musik hip hop yang telah mengubah dan membuat musik ini menjadi seperti yang kita dengar sekarang ini. Pada hari itu Kool Herc, seorang DJ Jamaika, menciptakan sebuah inovasi dengan memperpanjang durasi suatu *break* (bagian kecil dari sebuah lagu yang ditandai dengan bunyi perkusif tanpa vokal) agar orang-orang yang mendengarnya dapat berjoget lebih lama.⁷⁸ Akhir dekade 70-an Flash juga menciptakan sebuah trend baru yang menjadi terobosan dalam sejarah hip hop, di mana dia mulai memperkenalkan nyanyian rap untuk mengiringi irama musik.

Seiring pertunjukan hip hop yang semakin sering diadakan di klub-klub pinggir kota New York kurun waktu itu, problem sosial yang disebabkan aktivitas para gang jalanan di Bronx mulai menunjukkan penurunan. Hal ini dikarenakan mereka telah menemukan sesuatu yang baru dan menarik perhatiannya.⁷⁹ Sejarah budaya hip hop pun semakin berkembang pada tahun 1982 saat Afrika Bambaataa and Soulsonic Force mengeluarkan sebuah *track* berjenis *seminal electro-funk* yang berjudul “*Planet Rock*”. Pada *track* tersebut Bambaataa menciptakan suara elektronik dengan menggunakan *drum machine* dari teknologi synthesizer Roland TB-03, dan sebuah sampling dari grup Jerman Kraftwerk.⁸⁰

Pada akhir 70-an para artis hip hop ini sebenarnya sudah mulai merekam musik mereka. Namun musik ini belum begitu terkenal di luar kota New York hingga masa pertengahan sampai akhir 80-an lewat gebrakan band Cypruss Hill dan Public Enemy. Pada era ini hip hop mulai menunjukkan kepopulerannya di negara lain, seperti Haiti dan Republik Dominika. Pada titik ini pula, hip hop di Amerika Serikat mulai mendapat pengaruh dari musik rock. Dan kesuksesan besar grup Beastie Boys seketika mendongkrak popularitas dan pamor musik hip hop dan akhirnya membuat aliran ini menjadi *mainstream*. Perkembangan hip hop di era 80-an hingga 90-an ini

⁷⁷ *Loc. Cit.*, DC Aries

⁷⁸ *Loc. Cit.*, Jeremiah

⁷⁹ *Loc. Cit.*

⁸⁰ *Loc. Cit.*

kemudian dikenal dengan “*Golden Age*”. Di era ini hip hop juga mulai menerima *influence* dari musik jazz.⁸¹

Di era 90-an musik hip hop dikaruniai artis yang dapat dikatakan paling berpengaruh dalam dunia musik, yaitu Tupac dan Notorious B.I.G, dua rapper yang dianggap paling bertalenta sepanjang masa. Di era ini juga muncul rivalitas antara rapper-rapper dari *East Coast* dan *West Coast*. Musik dan lirik lagu mereka juga dikenal kontroversial karena tidak jauh-jauh dari tema kekerasan, seks, narkoba, dan sejenisnya. Di akhir 90-an musik hip hop memiliki tambahan warna baru lagi dengan munculnya artis-artis, seperti: Eminem, Snoop Dogg, Dr. Dre, dan Nelly. Kehadiran artis seperti Kanye West dan Outkast dalam dekade terakhir juga tidak luput memberikan perubahan tersendiri bagi musik hip hop.⁸² Dan musik hip hop pun terus berkembang hingga sekarang ini.

III.1.2. Elemen Hip Hop

Hip hop bukanlah sekedar musik tetapi juga sebuah budaya. Oleh karenanya, elemen-elemen hip hop menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan darinya. DJ Afrika Bambaataa, seorang *pioneer* hip hop, menguraikan empat buah pilar/elemen dari budaya hip hop.⁸³ Elemen-elemen tersebut adalah:

- *MCing* atau *Rapping* (nge-rap): MC merupakan singkatan dari “*Master of Ceremonies*,” adapun rap adalah seni bersyair dengan diiringi *beat* music. Para MC atau rapper mencampurkan kata-kata dan syairnya ke dalam musik, dan membantu mengontrol *mood* para pendengar (*crowd*).
- *Graffiti*: adalah bentuk ekspresi dengan memberikan coretan-coretan ataupun goresan pada dinding/tembok—yang biasanya terdapat di ruang publik—dengan menggunakan cat semprot kaleng yang menampilkan komposisi

⁸¹ DC Aries, *History of hip-hop music*, diakses dari: <http://www.helium.com/items/2059443-history-of-hip-hop-music?page=2>, 2 Oktober 2011, pukul 00.43.

⁸² *Loc. Cit.* DC Aries

⁸³ Jeff Chang, *Can't Stop Won't Stop: A History of the Hip Hop Generation*. New York: St. Martin's Press (2005)., p. 90

warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan kata, simbol, ataupun kalimat tertentu.

- *DJing*: singkatan dari “*disc jokey*” disebut juga *turntablism* yaitu seni meng-*cutting* atau men-*scratching* dan memanipulasi sebuah *vinyl record* (rekaman cakram) untuk menghasilkan suara-suara atau efek yang khas dalam sebuah musik. DJ bertugas mengontrol musik yang sedang dimainkan. Mereka biasanya mengkombinasikan *track* lagu dan menciptakan ‘*remix*’ yang dapat lebih cepat ataupun lebih lambat dari tempo aslinya yang disesuaikan dengan gaya dansa yang diinginkan.
- *Breakdancing*: disebut juga *b-boy/b-girl* adalah gaya tarian akrobatik yang mengandalkan kekuatan dan kelenturan yang mencakup *headspin*, *backspin*, dan gaya sejenis. Dulunya *breakdance* merupakan jenis tarian jalanan yang berkembang di kalangan anak-anak muda Afro-America.

Beberapa anggota komunitas hip hop juga ada yang menambahkan ‘aktivisme’ sebagai elemen kelimanya. Mereka beranggapan hip hop adalah sebuah pergerakan besar, seperti yang penulis and jurnalis Jeff Chang katakan:⁸⁴

“The hip-hop generation, the first to emerge after the civil rights and black power movement, has benefited from the cultural desegregation that followed those movements. That success created the conditions for hip-hop culture to become a multibillion-dollar commodity culture that guides what youth listen to, wear and watch. But hip-hop has also reflected and reshaped youths’ perceptions of race, power and reality. It serves as a critical space for young people to develop progressive thought and action.”

III.1.3. Dampak Budaya Hip Hop

Pengaruh terbesar hip hop adalah kemampuannya menjadi wadah bagi masyarakat dari latar belakang kepercayaan, budaya, ras, dan etnisitas yang berbeda-beda untuk dapat mengekspresikan dirinya lewat sikap *self-determine*, secara

⁸⁴ Jeff Chang, dikutip dari *Issue Brief: Hip-Hop* yang diakses dari: http://cdn.itvs.org/hip_hop-issue-brief-hip-hop.pdf, 30 September 2011, pukul 20.44

individual maupun kolektif.⁸⁵ Hip hop telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, terutama anak muda, mulai dari musik, film, hingga fashion. *Baggy clothes, sports jerseys, big coats, skullcaps, visors, "wife-beater" tank tops, head and wristbands*, dan pakaian yang dihiasi oleh grafik warna-warni yang mengkilap adalah gaya fashion yang umum dalam hip hop.

Hip hop tidak bisa dipungkiri telah mempengaruhi penggunaan kata-kata dalam bahasa Inggris. Hal ini terjadi setiap seorang *rapper* muncul dengan frase maupun istilah baru, dan kata-kata ini kemudian diadopsi dan dipergunakan oleh para anak-anak muda. Kata-kata seperti: *bling-bling, hood, crib, whip* maupun frase seperti: *what's up, peace out, dan chill out* kini telah menjadi bahasa sehari-hari di Amerika Serikat, bahkan sering digunakan pada acara televisi maupun film.⁸⁶

Ada alasan logis yang membuat hip hop dapat sedemikian berpengaruhnya bagi masyarakat, khususnya anak muda. Seperti kita tahu, seorang rapper dalam hip hop lebih banyak berkata-kata dari seorang penyanyi. Dan karena memang tidak bernyanyi, mereka harus lebih pintar dan kreatif dalam mengolah lirik yang menceritakan keseharian mereka, termasuk untuk tampil memukau dan menarik perhatian para audiensnya.⁸⁷ Oleh karena itu, rapper bisa sangat berpengaruh saat mengatakan atau menyampaikan sesuatu kepada para audiensnya. Dapat dikatakan, musik hip hop tidak hanya membutuhkan *beat* yang enak, tetapi juga kecerdasan, emosi, dan keahlian bahasa dari para pelakunya untuk dapat memikat pendengarnya.

Setelah dapat membuktikan diri mereka sebagai *marketable entertainer* yang sukses dengan karir musiknya, para bintang *rapper* ini juga mulai tampil di acara komedi televisi dan film-film, serta secara teratur mulai di-*endorse* oleh berbagai

⁸⁵ Emmett G. Price III, *What's New? The Effect of Hip-Hop Culture on Everyday English*, diakses dari: <http://www.america.gov/st/peopleplace-english/2007/August/20080608225637srenoD0.8430139.html>, 2 Oktober 2011, pukul 19.45.

⁸⁶ Loc. Cit.

⁸⁷ Henry Case, *The social impact of hip hop in America*. Diakses dari: <http://www.helium.com/items/1619849-hip-hop-impact-of-us-history>, 3 Oktober 2011, pukul 00.05.

produk fashion, sepatu, sampai makanan minuman.⁸⁸ Sejak pertengahan 1980-an banyak perusahaan komersial yang mulai memasukkan artis hip hop ke dalam bagian iklan mereka. Lebih jauh lagi, hip hop tidak hanya mempengaruhi pola pikir generasi muda lewat pemasaran dan iklan, tetapi juga politik. Salah satu contoh adalah saat pemilihan Presiden Amerika Serikat 2008 yang lalu. Beberapa artis hip hop memberikan dukungan kepada salah satu kandidat, seperti: 50 cent dan Timbaland yang mendukung Hilary Clinton, atau Usher, Common dan Talib Kweli yang mendukung Barack Obama.⁸⁹

III.1.4. Perkembangan Musik Hip Hop

Tidak diragukan lagi, hip hop telah menjadi genre musik yang paling cepat berkembang dan berpengaruh di Amerika Serikat. Dari sebuah fenomena lokal yang timbul karena kebutuhan dan hasrat anak-anak muda lokal di Bronx, hip hop menjelma menjadi institusi internasional yang berhasil menghasilkan jutaan dolar dan telah mengubah *nature* dari musik dalam industri hiburan sekarang ini.⁹⁰ Walaupun hip hop berasal dari Amerika Serikat, dewasa ini hip hop telah menjadi suatu budaya yang berkembang di seluruh dunia, mulai dari Amerika Latin, Eropa, Afrika, Asia, bahkan Timur Tengah. Selama tiga dekade, hip hop telah berkembang menjadi representasi dari komunitas *urban*, *rural*, hingga komunitas global dari segala umur, gender, agama, kelas ekonomi, bahkan ras.⁹¹ Komunitas hip hop timbul saat anak-anak muda di dunia mulai untuk mengadopsi, meniru, dan mengasimilasi ekspresi dan nilai hip hop Amerika Serikat ke dalam situasi dan lingkungan mereka yang

⁸⁸ Bakari Kitwana, "The Challenge of Rap Music from Cultural Movement to Political Power", in *That's The Joint! The Hip Hop Studies Reader* by Murray Forman & Mark Anthony Neal (ed.), 2004, New York: Routledge, p. 342

⁸⁹ Christina Pomoni, *The effect of Hip-Hop on American culture*, diakses dari: <http://www.helium.com/items/1481764-the-effect-of-hip-hop-on-american-culture>, 5 Oktober 2011, pukul 09.00.

⁹⁰ Emmett G. Price III, *Hip Hop Culture*, 2006, California: ABC Clio, p. 1

⁹¹ *Ibid.*

sebenarnya, yang dapat dilihat dari fakta bahwa musik hip hop kini telah diproduksi di seluruh penjuru dunia setidaknya dalam dua puluh bahasa yang berbeda.⁹²

Satu fenomena menarik dari mengglobalnya musik hip hop ini adalah umumnya komunitas global hip hop yang ada di dunia tidak mencerminkan komersialisasi, seperti layaknya banyak musik hip hop di Amerika Serikat. Contohnya adalah hip hop di Palestina di mana anak-anak mudanya menggunakan musik ini sebagai alat untuk meluapkan frustrasi mereka terhadap Israel, dan keinginan yang kuat akan terciptanya negara Palestina.⁹³ Begitu juga dengan musik hip hop di Kuba yang terlihat sangat sejalan dengan negaranya, sampai-sampai pemerintahnya mendirikan *Cuban Rap Agency* yang resmi demi mendukung dan mengontrol hip hop yang tumbuh di wilayahnya.⁹⁴ Hip hop telah melahirkan pergerakan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berlanjut di seluruh dunia.

Di sisi lain, timbul perdebatan dalam memperebutkan predikat *the real hip hop* antara kaum underground yang menganggap dirinya sebagai ekspresi murni dari musik hip hop dengan mereka yang berpartisipasi di jalur *mainstream* dan industri hiburan yang terikat kontrak dengan major label.⁹⁵ Perdebatan ini diawali pada akhir 1980-an di mana *major record* mulai menghilangkan peran elemen hip hop lainnya, yaitu DJ, *graffiti artist*, dan *b-boys/b-girls* dan hanya menggunakan MC, baik dalam recording maupun pada musik video.

Joseph L. Jones dalam disertasinya melahirkan pemikiran baru tentang musik hip hop. Dia membagi hip hop atas *formal hip-hop* dan *informal hip hop*⁹⁶—ada juga yang menyebutnya sebagai ‘*real hip hop*’ dan ‘*commercially successful hip hop*’. Formal hip hop adalah jenis musik hip hop yang positif seperti yang dibawakan oleh musisi yang ditunjuk oleh *State Department* sebagai *cultural envoy*, sedangkan informal hip-hop adalah musik hip hop *mainstream* yang biasa kita dengar di televisi

⁹² *Ibid.*, p. 100.

⁹³ Seperti yang terlihat pada: <http://www.slingshothiphop.com/about/>, diakses pada 6 Oktober 2011, pukul 13.00

⁹⁴ Op Cit. Emmett, p. 97.

⁹⁵ *Ibid.*, p. 49

⁹⁶ Op. Cit., Joseph L. Jones, p.5.

maupun radio, yang kerap masuk ke dalam chart Billboard Top 10 Rap songs.⁹⁷ Dengan teori *voice analysis*-nya, Jones mengevaluasi lagu dari artis hip hop tersebut berdasarkan liriknya. Analisisnya ini menghasilkan lima belas macam *distinct voice* yang dapat ditemukan dalam setiap lirik lagu hip hop. Tema (*voice*) yang dominan terdapat dalam *formal hip hop* bersifat konstruktif, positif dan memberi semangat bagi audiens yang mendengarnya (*foreign audience*), seperti: *self improvement, social justice, love, inspiration, religious*. Sebaliknya, tema (*voice*) dominan yang terdapat dalam *informal hip hop*—dengan merujuk pada *Bilboard Top 10 hip hop songs*—adalah *misogynistic, violent, sexual, hardcore, gangster, pimp, club/dance*, dan terkesan merendahkan bagi pendengar tertentu.⁹⁸

Hip hop yang lahir di Amerika Serikat pada awal 70-an kini telah berkembang pesat di seluruh dunia. Musiknya yang penuh semangat dan dekat dengan keseharian anak-anak muda, membuat musik ini dapat diterima dengan mudah. Hip hop telah menjadi *popular music* dan komunitasnya bermunculan di mana-mana. Latar belakang sejarah hip hop sebagai musik perjuangan dan pembebasan (*freedom*) kaum termarginal, serta kekuatan yang terdapat pada liriknya ini menjadikan hip hop sebagai media yang tepat untuk menyebarkan nilai-nilai maupun pesan. Dan dewasa ini pemerintah Amerika Serikat memilih hip hop sebagai salah satu diplomasi budayanya ke negara-negara di dunia.

III.2. Diplomasi Hip Hop

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan dan memaparkan mengenai diplomasi hip hop yang dijalankan Amerika Serikat.

U.S. Secretary of State Hillary Clinton saat ditanya oleh *CBS News* mengapa Amerika Serikat dewasa ini menggunakan hip hop sebagai bagian dari diplomasinya, mengatakan: "*Hip hop is America*" dan menekankan bahwa hip hop dapat membantu

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*, p. 28

membangun kembali *image* negara ini.⁹⁹ *U.S. State Department* mulai menggunakan hip hop sebagai alat diplomasi budaya pada 2006. Karen Hughes, yang menjabat sebagai *Undersecretary of State for Public Diplomacy* saat itu, meluncurkan sebuah program yang dinamakan “*Rhythm Road: American Music Abroad*”, dengan mengadopsi model “*Jazz Ambassador*” yang pernah dijalankan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin lalu.¹⁰⁰

The Rhythm Road: American Music Abroad adalah sebuah program yang diselenggarakan oleh *U.S. Department of State’s Bureau of Educational & Cultural Affairs* (ECA)¹⁰¹ bekerjasama dengan *Jazz at Lincoln Center* (JALC), sebuah organisasi non-profit yang didesain untuk membantu perkembangan *cultural exchange* dengan *audience* di seluruh dunia lewat pertunjukan musik dan pendidikan.¹⁰² Misi *Rhythm Road* adalah memberikan kontribusi unik Amerika Serikat kepada dunia lewat musik sekaligus mempromosikan sikap saling memahami antar-budaya (*cross cultural understanding*).

Sejak *Rhythm Road* diluncurkan, *Jazz at Lincoln Center* dan *U.S. Department of State* telah menyelenggarakan sepuluh tur setiap tahunnya yang merepresentasikan musik Amerika Serikat kepada dunia, terutama jazz dan hip hop—mengakui dominasi dan peran hip hop sebagai “*global musical language*”.¹⁰³ Kegiatan tur ke negara-negara di dunia ini meliputi pertunjukan musik, *master class*¹⁰⁴, kuliah

⁹⁹ Hishaam Aidi, *Leveraging hip hop in US foreign policy*, diakses dari: <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2011/10/2011103091018299924.html>, diakses pada 10 November 11, pukul 19.05

¹⁰⁰ Letter from Jazz at Lincoln Center, diakses dari: http://www.jalc.org/theroad/about_letterfromjalc.asp

¹⁰¹ *The Bureau of Educational and Cultural Affairs* (ECA) adalah bagian dari *U.S. State Department* yang berupaya untuk mengembangkan *mutual understanding* di antara masyarakat Amerika Serikat dengan masyarakat di negara lain untuk mempromosikan hubungan yang erat seperti dimandatkan dalam *Mutual Educational and Cultural Exchange Act of 1961*, diakses dari: <http://exchanges.state.gov/about.html>, 10 Oktober 2011, pukul 20.08.

¹⁰² The Jazz at Lincoln Center. “Rhythm Road Tour” http://www.jalc.org/TheRoad_noFl/thetour.html

¹⁰³ Hishaam Aidi, “The Grand (Hip-Hop) Chessboard Race, Rap and Raison d’État”, in *Middle East Report 206*, Fall 2011, p. 28. Diakses dari:

http://columbia.academia.edu/HishaamAidi/Papers/908662/Race_Rap_and_Raison_dEtat_MERIP_Fall_2011, 10 Oktober 2011, pukul 21.34

¹⁰⁴ A master class is a class given to students of a particular discipline by an expert of that discipline—usually music, but also painting, drama, or any of the arts.

singkat, workshop, *jam session*, liputan media, dan juga penampilan kolaborasi artis hip hop Amerika dengan artis lokal setempat.¹⁰⁵ ECA berkordinasi dengan U.S. Embassy yang tersebar di seluruh dunia dalam menyediakan dana—termasuk ongkos perjalanan dan honorarium bagi artis, dan tempat—serta berkolaborasi dengan JALC dalam memilih para musisi yang akan dikirim dalam program ini. *Deputy Assistant Secretary of State for Professional and Cultural Exchanges*, Alina L. Romanowski mengatakan:

*"Cultural diplomacy allows artists and audiences to share in a common experience that reaches beyond differences in culture, religion, language and generations and to connect as people without borders,"*¹⁰⁶

Selain lewat program *Rhythm Road: AMA*, para musisi hip hop Amerika Serikat yang terpilih juga berkesempatan tur ke negara-negara dunia lewat program *Performance Arts Initiative* dan *Cultural Envoy Program*—yang juga merupakan bagian dari inisiatif U.S. State Department Bureau of Educational and Cultural Affairs. *Performing Arts Initiative* memberikan bantuan dana kepada kedutaan-kedutaan Amerika Serikat di luar negeri untuk menampilkan *American performing art* dan *artists*.¹⁰⁷ Para artis dan seniman Amerika Serikat ini akan menampilkan pertunjukan, menyelenggarakan workshop, *master class*, dan aktivitas lain yang berhubungan dengan usaha untuk merangkul audiens dan meningkatkan rasa *mutual understanding* dan *respect*. Lewat program ini, diharapkan para artis tersebut juga belajar untuk mengenal budaya lain.¹⁰⁸ Dalam upaya merangkul audiens yang beragam, kedutaan Amerika Serikat akan mengakomodasi para artis ini dalam melakukan *performances* di berbagai tempat, seperti: universitas, sekolah, maupun di gedung konser. Setiap usaha dilakukan untuk memastikan bahwa artis-artis tersebut dapat menjangkau berbagai *venue* dan tidak terbatas pada satu tempat saja. Dengan

¹⁰⁵ Loc. Cit. JALC

¹⁰⁶ Concerts in New York City, diakses dari: <http://www.docstoc.com/docs/5951075/concerts-in-new-york-city>, 13 Oktober 2011, pukul 22.56.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Performing Arts Initiative, diakses dari: <http://exchanges.state.gov/cultural/performing-arts-initiative.html>, 18 Oktober 2011, pukul 19.37.

cara ini, artis-artis tersebut diharapkan dapat menjangkau audiens yang luas. Sebagai tambahan, para artis ini juga akan berkolaborasi dengan artis lokal yang ada di setiap kunjungannya.¹⁰⁹

Selanjutnya penulis akan memaparkan aktivitas diplomasi hip hop yang dilakukan para artis Amerika Serikat ini saat mereka melakukan tur ke negara-negara di dunia. Artis-artis hip hop yang akan dibahas adalah Toni Blackman, AFAR, Chen Lo and Liberation Family, Opus Akoben, George Martinez, Native Deen, Remarkable Current, dan FEW Collective. Artis hip hop yang ditunjuk sebagai *hip hop ambassador* ini memiliki standar khusus untuk bisa berpartisipasi dalam program diplomasi budaya mewakili negara Amerika Serikat. Satu hal yang patut dicatat, para artis hip hop ini juga memiliki latar belakang dalam bidang pendidikan, aktivisme, dan pengorganisasian komunitas yang baik untuk menjadi modal mereka dalam “berdiplomasi”.

III.2.1. Toni Blackman

Toni Blackman adalah seorang rapper wanita, vokalis, aktris, penulis, juga *founder* dan pimpinan dari *Freestyle Union*, sebuah workshop yang menggunakan *freestyling* sebagai alat untuk mendorong *social responsibility* bagi artis hip hop dan *rapper* yang berbasis di New York.¹¹⁰ Toni merupakan *hip hop ambassador* pertama yang diangkat oleh *U.S. State Department* dan merupakan artis hip hop pertama yang melakukan perjalanan bersama *State Department* sebagai *cultural envoy*¹¹¹. Dalam kapasitas tersebut, dia sudah mengunjungi negara-negara Afrika seperti: Senegal, Ghana, Botswana, dan Swaziland.¹¹² Toni Blackman juga tergabung dalam *Rhythm Road Program* pada 2006 dan mengunjungi negara-negara di Asia

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Toni Blackman: First Hip-Hop Envoy, diakses dari: <http://exchanges.state.gov/cultural/envoy/blackman.html>, 18 Oktober 2011, pukul 00.03.

¹¹¹ Cultural Envoys are American performing and visual artists, arts managers and educators who travel abroad for short-term residencies to conduct workshops and master classes, present seminars, or deliver lectures. Envoys are sent abroad in response to requests from U.S. embassies and consulates, and work with the host institution for residencies of ten days to six weeks. Diakses dari: <http://exchanges.state.gov/cultural/envoy.html>, 18 Oktober 00.43

¹¹² <http://www.toniblackman.com/about/>

Tenggara, yaitu: Filipina, Thailand, Indonesia, dan Taiwan. Di samping melakukan konser, dia juga menyelenggarakan workshop dan diskusi dengan anak-anak muda lokal tentang musik dan budaya hip hop sebagai bagian dari kewajibannya. Toni Blackman juga seorang aktivis sosial, yang dibuktikan dengan seringnya dia mengunjungi beberapa negara yang mengalami perpecahan akibat perang untuk membantu menciptakan rekonsiliasi dan rehabilitasi di sana.¹¹³

Dalam kapasitasnya sebagai *U.S. Hip Hop Ambassador* Toni Blackman pernah bekerja sama dengan “*Get Up & Go*” Project dalam rangka *World AIDS Day* di Botswana, sebuah kampanye untuk menginspirasi generasi bebas HIV. Lewat tur ini, Toni melakukan kampanye ke seluruh penjuru negara tersebut pada November-Desember 2010 silam. “*Get Up and Go*” Project ini juga berkolaborasi dengan *U.S. Embassy*, *Kast Foundation* dan *YOHO*.¹¹⁴ Prioritas *U.S. Embassy* di Botswana adalah mempromosikan *positive role models* bagi anak-anak muda setempat agar mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih positif. Hal ini sebagai usaha untuk mengurangi terjadinya kasus HIV/AIDS di sana.¹¹⁵ Toni Blackman juga pernah bekerja sama dengan *Girl Scouts of the United States* dengan mendirikan *Girls Hip-Hop Project*, sebuah program yang memberikan workshop bagi para remaja perempuan di Sudan, Somalia, dan Eritrea.¹¹⁶

III.2.2. AFAR

AFAR adalah sebuah band beranggotakan lima orang yang memainkan musik hip hop dalam balutan jazz, R&B dan gospel. Dalam setiap penampilannya, grup ini mencoba fokus pada konsep: *live music*, *unity*, dan edukasi untuk mendobrak cara pandang masyarakat terhadap hip hop. Lewat partisipasinya dalam *The Rhythm Road*:

¹¹³ Toni Blackman info: <http://www.facebook.com/pages/Toni-Blackman/160546411613?sk=info>, 18 Oktober 2011, pukul 01.13.

¹¹⁴ Juma4, *Botswana's Get Up and Go Tour to fight HIV*, diakses dari: <http://www.africanhiphop.com/africanhiphopnews/botswanas-get-up-and-go-tour-to-fight-hiv/>, 19 Oktober 2011, pukul 18.54.

¹¹⁵ Press Release *Get Up and Go, Highlighting Artistic Excellence for an HIV-Free Generation*, diakses dari: <http://photos.state.gov/libraries/botswana/19452/pdfs/Press%20Release%20-Get%20up%20and%20Go.pdf>, 19 Oktober 2011, pukul 19.40.

¹¹⁶ *Loc. Cit.*, /about.

American Music Abroad tour, band ini mencoba untuk menyebarkan pesan bahwa di era musik elektronik sekarang ini, pertunjukkan *live* merupakan sumber dari segalanya.¹¹⁷ Pada 2007 AFAR melakukan tur ke sejumlah negara Afrika: Afrika Selatan, Mozambique, Tanzania, dan Zimbabwe.¹¹⁸ Dan pada tahun 2008, mereka kembali berpartisipasi dalam *The Rhythm Road: American Music Abroad tour* dan melangsungkan tur ke negara-negara Amerika Latin: Paraguay, Colombia, Venezuela, Ecuador, Bolivia, dan Brazil.¹¹⁹

Saat mengunjungi Tanzania, selain menggelar pertunjukan dan *master class*, AFAR juga menggelar workshop dan diskusi tentang bagaimana meningkatkan talenta bermusik juga memasarkan musik dengan efektif. Menurut mereka *problem* yang sedang dialami musisi lokal Tanzania bukanlah *talent* tetapi cara memasarkan musik yang tepat dan mendapatkan hasil dari usahanya tersebut.¹²⁰ Di Peru selain memberikan workshop tentang hip hop dan melakukan *perform*, AFAR juga mengajarkan bahasa Inggris kepada para audiensnya yang memang didominasi oleh anak-anak muda. Kegiatan ini terselenggara berkat kerjasama *US Embassy* di Peru dan *Bi-National Centers*.¹²¹ Dalam workshopnya, grup ini menekankan pentingnya *living a good life* dan mendorong para anak muda untuk menjauhi kriminal dan hal-hal yang tidak bertanggung jawab lainnya. Leader dari Afar, Richard Johnson alias Rjjazz, mencoba menjelaskan *value* dari musik hip hop:¹²²

“Most people say that hip hop is associated with a lot of swearing and bad language. In the same manner, it can be used to promote positive messages. It is very much shaped by what the audience wants.”

¹¹⁷ <http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/bands/2008/afar.asp>, 19 Oktober 2011, pukul 21.02.

¹¹⁸ http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/tour_schedule_07.asp, 19 Oktober 2011, pukul 21.07

¹¹⁹ http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/tour_schedule_08.asp, 19 Oktober 21.10.

¹²⁰ AFAR hip hop group completes tour in Dar es Salaam, diakses dari: http://tanzania.usembassy.gov/pr_12202006.html, 19 Oktober 21.35.

¹²¹ AFAR Travels to Peru!!!, diakses dari: <http://afar.wordpress.com/>, 22 Oktober 00.04.

¹²² AFAR completes successful tour in Zimbabwe, diakses dari: <http://harare.usembassy.gov/afar2.html>, 20 Oktober 22.00.

III.2.3. Chen Lo and The Liberation Family

Chen Lo and the Liberation Family merupakan band hip hop asal Brooklyn, New York, yang menggabungkan unsur jazz, blues, kwaito, soul, rock & roll, R&B, *afro-beat*, dan pop ke dalam musiknya. Lagu-lagu mereka banyak bercerita tentang politik dan sejarah di samping tema tentang kehidupan sehari-hari. Band ini digawangi oleh Chen Lo—seorang artis, *humanitarian*, guru, penulis, *speaker*, dan *entrepreneur*—bersama tiga orang musisi lainnya.¹²³ Dalam bidang aktivisme, Chen Lo pernah bekerja untuk program pengembangan *leadership* dan kesadaran tentang AIDS di Afrika.

Potensi politik hip hop Arab yang sedang berkembang menarik perhatian *U.S. State Department* untuk mengirimkan grup hip hop Chen Lo and the Liberation Family pada April 2010 lalu dalam tur keliling Afrika Utara dan Timur Tengah. Lewat partisipasinya dalam program *Rhythm Road: American Music Abroad tour*, grup ini telah mengunjungi Maroko, Tunisia, Aljazair, Yordania, Lebanon, dan Syria. Sewaktu tampil di Jordania, band ini berkolaborasi dengan grup lokal terbaik di sana, yaitu: NORES, Murder Eyez, dan DJ Lethal Skillz. Sebagai bagian dari programnya, Chen Lo & the Liberation Family juga menggelar *master class* untuk perkusi dan bass di *University of Jordan*.¹²⁴

Saat mengunjungi Syria pada 17 April, band ini tampil di dua kota besar, Damaskus dan Aleppo. Di kota pertama, Chen Lo and Liberation Family tampil bersama artis lokal *Cham MCs* di Royal Palace Restaurant dan di Kalamoon University. Band ini juga menggelar workshop musik dengan para pelajar dari Solhi al-Wadi Music Institute. Saat di Aleppo, mereka tampil di *White Club* (Jalaa District) dan berkolaborasi dengan Abdul-Rahman al-Masri, rapper Syria berbakat yang dari kota ini. Penampilan lain berlangsung di ICARDA dan workshop di Sabba Fakhri Music Institute.¹²⁵

¹²³ http://www.jalc.org/theroad/bands/2010/chen_lo.asp, 19 Oktober 21.16.

¹²⁴ Chen Lo & the Liberation Family Perform in Jordan, diakses dari: http://jordan.usembassy.gov/pr_chen_030510.html, 19 Oktober 2011, pukul 23.55.

¹²⁵ Chen Lo and the Liberation Family to perform and Conduct Workshops in Syria, diakses dari: <http://photos.state.gov/libraries/syria/328666/press2010/chen-lo.pdf>, 21 Oktober 2011, pukul 20.01.

Pada Juli 2011 yang lalu kedutaan Amerika Serikat di Bahrain juga menyambut Chen Lo and The Lo Frequency untuk tampil pada *Summer Festival*, festival seni internasional Bahrain. Di sana Band ini menggelar workshop interaktif dengan anak-anak muda Bahrain pada *General Organization for Youth and Sports (GOYS)*. Pada kesempatan itu mereka berdiskusi tentang sejarah dan elemen hip hop dan mengundang para pelajar yang hadir untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam musik dan tari.¹²⁶ Kunjungan ini didanai oleh *Performing Arts Initiative (PAI)* bekerja sama dengan *State Department*. Terakhir pada Agustus 2011 kemarin di Honduras, Chen lo and The Lo Frequency melakukan *perform* sebagai bagian dari *the World Summit of African Descendants*. Di bawah naungan *Intercultural Exchange Program of the U.S. Embassy*, grup ini juga menggelar workshop dengan anak-anak sekolah *Centro Cultural Sampedrano and Instituto San Isidro*.¹²⁷

III.2.4. Opus Akoben

Opus Akoben diambil dari kata "Opus" yang berarti *a piece of music*, sedangkan "Akoben" adalah simbol Adinkra Afrika yang berarti *a call to action*.¹²⁸ Para personil dari band yang beraliran hip hop funk ini dipertemukan pada 1994 saat keterlibatan mereka dalam *Freestyle Union* yang dibentuk oleh Toni Blackman. Selama keikutsertaannya dalam *Rhythm Road: AMA Program* pada 2007, Opus Akoben telah berkunjung ke negara-negara Timur Tengah, China, Mongolia, dan Vladivostok (Russia).

Khusus di Vladivostock, kunjungan mereka pada 6 Juni 2007 silam ini juga sekaligus memperingati 200 tahun (*bicentennial*) hubungan diplomatik U.S.-Russia. Di Vladivostok, mereka mendapat sambutan yang luar biasa dari audiens di sana yang rata-rata adalah anak-anak muda. Band ini juga memberikan sedikit kuliah singkat

¹²⁶ US Embassy Manama's facebook:

<http://www.facebook.com/video/video.php?v=249527241724903>, 21 Oktober 2011, pukul 23.18.

¹²⁷ Chen Lo and The Lo Frequency Reach New Heights, diakses dari:

<http://honduras.usembassy.gov/pr-083011-eng.html>, 21 Oktober 2011, pukul 23.00.

¹²⁸ http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/bands/2006/opus_akoben.asp, 19 Oktober 2011, pukul 21.17.

tentang sejarah hip hop di Amerika Serikat dan di belahan dunia lain.¹²⁹ Sebuah gebrakan terjadi saat mereka berkunjung ke Arab Saudi, di mana *public pop concerts* dilarang di negara ini. Penampilan *Opus Akoben Hip Hop Quartet* di sana memberikan kesempatan yang langka bagi warga Saudi dan Amerika Serikat untuk dapat berkolaborasi dan berkumpul bersama.¹³⁰

Untuk menyebarkan pesan-pesan positif di kalangan anak-anak muda serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai Amerika Serikat, pada 2006 yang lalu, *the Public Affairs section of Embassy Amman* mengundang Opus Akoben untuk tampil di negaranya. Mereka tampil di The Yarmouk University, sebuah klub dansa, dan pusat kota Amman. Lebih dari 550 anak muda dari berbagai latar belakang menghadiri acara tersebut. Opus Akoben juga menggelar *master class* dengan para mahasiswa dari Yarmouk University, University of Jordan, Jordanian Academy for Music, dan pelajar-pelajar dari Haya Cultural Center di Amman. Secara keseluruhan, lebih dari 145 pelajar berpartisipasi dalam workshop dan *master class* tersebut.¹³¹

III.2.5. George Martinez

Setelah gagal selama 25 tahun dalam misi *War on Drugs* di Amerika latin, Amerika Serikat mencari cara baru lewat musik hip hop demi sebuah harapan sekaligus untuk membangun jembatan diplomasi. Pada 2007 lalu, Hon. George Martinez aka "Rithm", seorang artis hip hop, aktivis, dan *political pioneer* telah ditunjuk State Department menjadi *cultural ambassador* di kawasan Amerika (*Western Hemisphere*).¹³² Para anggota dari Global Block Collective, yaitu Clara "Sylara" Guerrero, Kima "DJ Nut Man" Hamilton, dan Christopher "B-Boy Ika"

¹²⁹ <http://vladivostok.usconsulate.gov/hiphop.html>, 20 Oktober 2011, pukul 23.45

¹³⁰ Nancy Scannell, *Fulbright Specialist Program: Scholar Stories*, diakses dari: http://www.cies.org/specialists/stories/ss_nscannell.htm, 22 Oktober 2011, pukul 00.33.

¹³¹ PAS Amman Brings Hip Hop to Jordan, diakses dari: <http://www.look4leaks.net/showCable.php?id=06AMMAN1852&title=PAS+AMMAN+BRINGS+HIP+HOP+TO+JORDAN&lang=en>, 25 Oktober 2011, pukul 18.22.

¹³² Elements of Hope: Hip Hop Diplomacy on the Front Lines, diakses dari: <http://www.indiegogo.com/hiphopdiplomacy>, 29 September 2011, pukul 18.29.

Sagayo ikut bergabung dengan George Martinez dalam tur sebelas kota selama enam minggu dalam rangka tur diplomasi hip hop Kolombia yang disebut "*Tu Voz Cuenta*" or "*Your Voice Counts*". Misi resmi diplomasi hip hop pertama ke Kolombia ini disponsori oleh Public Affairs and the Narcotics Affairs Sections of the U.S. Embassy, USAID Colombia, International Organization of Migration (IOM), dan United Nations Office of Drugs and Crime (UNODC).¹³³

George Martinez juga mengunjungi La Paz dan Oruro di Bolivia. Selain berkolaborasi dengan artis lokal di sana, George juga berbagi ilmu dengan siswa-siswa di sekolah Centro Boliviano Americano tentang bagaimana sejarah hip hop di Amerika Serikat dan menyampaikan pesan-pesan keadilan sosial, sekaligus mendorong *audience* untuk memberi perubahan positif dalam hidup dan komunitas mereka. Tidak hanya itu, George Martinez juga memberikan serangkaian workshop mulai dari *break dance*, *rapping*, *graffiti*, di Municipal Library and the Culture Houses of La Paz and Oruro.¹³⁴ Kunjungan George ini disponsori oleh *U.S. Embassy* di Bolivia dan U.S. Department of State's Cultural Connect Envoy Program dengan kolaborasi dengan Centro Boliviano Americano, the Urban Community Rap Organization (O-KRU), the Municipal Government of Oruro, dan the Municipal Government of La Paz.¹³⁵

Pada Maret 2010 lalu U.S. Embassy Kathmandu juga mensponsori tiga artis hip hop dari Global Block Foundation—organisasi yang didirikan George Martinez yang memanfaatkan semangat berinovasi dan kreativitas dari hip hop untuk memberdayakan anak-anak muda dan mentransformasi komunitas lintas-global¹³⁶—dengan target anak-anak muda di Pokhara dan ibukota Kathmandu. Program ini adalah bagian dari *U.S State Department Performing Arts Initiative*. Artis Global Block Foundation yang mengunjungi Nepal ini adalah Mr. Kima Hamilton aka "DJ

¹³³ TU VOZ CUENTA Moves Colombia, diakses dari: <http://www.globalblock.org/>, 27 Oktober 2011, pukul 03.01.

¹³⁴ U.S. Embassy Sponsors Hip Hop Artist George Martinez, diakses dari: <http://bolivia.usembassy.gov/hiphopgm.html>, 26 Oktober 2011, pukul 01.06.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Mission, diakses dari: <http://www.globalblock.org/about-us.html>, 26 Oktober 2011, pukul 01.53.

Nutman," Victor Mangrobang aka "B-Boy Victamone," dan Chris Sagayo aka "B-Boy Ika." Di Pokhara acara ini dihadiri oleh 90 orang penggemar hip hop yang mengikuti workshop dan lebih dari seribu siswa yang menikmati pertunjukan musik hip hop yang dilangsungkan di gedung sekolah mereka sendiri. Audiens yang hadir umumnya adalah para pelajar yang masih muda, musisi, pengajar, rapper, dan penari.¹³⁷

III.2.6. Native Deen

Native Deen adalah grup yang memainkan campuran *street rap*, hip-hop dan R&B dengan lirik yang bertemakan Islam. Terbentuk pada tahun 2000 dan memulai karir di dunia musik profesional, Native Deen langsung menarik perhatian pendengarnya karena mengangkat isu tentang kehidupan umat Muslim di Amerika Serikat. Walaupun begitu, fans grup ini juga banyak yang berasal dari kalangan non-muslim. Grup yang beranggotakan tiga orang ini memiliki ciri khas tersendiri dalam musiknya, yakni hanya menggunakan instrumen perkusi. Hal ini mereka pilih dengan pertimbangan dari sebagian Muslim yang menganggap instrumen di luar perkusi—gitar, biola, alat tiup—adalah haram.¹³⁸ Lirik-lirik dalam musik mereka banyak bercerita tentang perdamaian, kepasrahan diri, dan *living a good life*. Pada 2006 yang lalu Native Deen mendapatkan *Mahabba Award* pada sebuah event yang diselenggarakan untuk menghargai musisi dan artis yang mendedikasikan diri menyebarkan nilai-nilai Islam lewat seni di Dubai.¹³⁹

Pada Juli 2005, Native Deen—*deen* berasal dari bahasa Arab yang artinya *the way of life*—mengeluarkan album ketiganya yang berjudul "The Remedy". Dalam sepuluh tahun terakhir, grup ini telah menjual sekitar 40.000 CD, dan membangun

¹³⁷ U.S. Embassy Sponsor Hip-Hop Themed Workshops, Master Classes, and Concert to More Than 2,500 Nepali Youth, diakses dari: <http://nepal.usembassy.gov/ep-03-6-2010.html>, 27 Oktober 2011, pukul 23.00

¹³⁸ Native Deen: Biography: diakses dari: <http://nativedeem.com/2011/bio/>, 28 Oktober 2011, pukul 21.00.

¹³⁹ Native Deen Brings Faith-Inspired Hip Hop and Rap to Jordan, diakses dari: http://jordan.usembassy.gov/pr_nd_010611.html, 28 Oktober, pukul 22. 21.

basis komunitas muslim Amerika Serikat yang diperkirakan mencapai tujuh juta.¹⁴⁰ Melihat kesuksesan grup ini, *U.S. State Department* mengundang Native Deen untuk melakukan *good-will tour* ke Mali, Senegal dan Nigeria. Pada awalnya mereka masih ragu untuk menerima tawaran tersebut, namun setelah melakukan *community consultation*, mereka berpendapat: “*if it’s our mission to spread tolerance and faith, it can be O.K. to take this offer*”.¹⁴¹ Setelah tur tersebut, grup ini berlanjut mengunjungi Mesir, Tanzania, Yordania, dan wilayah Palestina.¹⁴² *U.S. Consulate General di Jerusalem* mensponsori grup Native Deen demi program pertukaran budaya Palestina-Amerika Serikat pada Februari 2011 silam. Kegiatan mereka termasuk menyelenggarakan *live concert performances* dan workshop di West Bank dan Jerusalem. Kunjungan mereka ini didanai oleh *Performing Arts Initiative ECA*.¹⁴³

Saat di Lebanon, selain melakukan pertunjukan dengan artis hip hop lokal, Native Deen juga membuka workshops dan diskusi dengan anak-anak muda di sana. Saat menyelenggarakan diskusi grup ini membahas seputar nyanyian mereka yang banyak bercerita tentang toleransi dan keterbukaan dalam Islam, termasuk bagaimana Islam memandang bentuk berekspresi sekarang ini. Native Deen juga hadir dalam sebuah event yang diselenggarakan oleh The Hangar bekerja sama dengan Umam Documentation and Research, di mana mereka berbicara tentang sejarah dan budaya musik hip hop di Amerika Serikat dan berdiskusi mengenai isu yang dihadapi masyarakat Islam di sana.¹⁴⁴

Untuk menyambut bulan suci Ramadhan 2011, *U.S. Consulates* di Surabaya dan Medan termasuk *U.S. Embassy* Jakarta mengundang grup Native Deen ke Indonesia dalam rangka menciptakan ‘*a set of Ramadan outreach activities*’. Selama

¹⁴⁰ US Muslim Hip Hop Takes New Frontiers, diakses dari: <http://www.islamonline.com/news/articles/2/US-Muslim-Hip-Hop-Takes-New-Frontiers.html>, 28 Oktober 2011, pukul 22.43

¹⁴¹ Mark, Oppenheimer, *A Diplomatic Mission Bearing Islamic Hip-Hop*, diakses dari: http://www.nytimes.com/2011/07/23/us/23beliefs.html?_r=2&hpx, 30 September 2011, pukul 22.01.

¹⁴² *Loc. Cit.*

¹⁴³ Muslim-American Music Group Native Deen Performs in the West Bank and Jerusalem, diakses dari: <http://jerusalem.usconsulate.gov/pr021611.html>, 30 Oktober 2011, pukul 19.23.

¹⁴⁴ U.S. Embassy Hosts Hip-Hop Group Native Deen, diakses dari: <http://lebanon.usembassy.gov/prdeen092711.html>, 30 Oktober 2011, pukul 23.13

sepuluh hari dari 10–20 Agustus, mereka melakukan tur ke Jakarta, Pontianak, Surabaya, dan Malang.¹⁴⁵ Dengan dukungan dari *U.S. Embassy*, grup ini telah menggelar pertunjukan hip hop di lingkungan kampus dan sekolah di kota-kota tersebut serta di pusat kebudayaan Amerika Serikat di Jakarta. Selain itu, Native Deen juga menyelenggarakan workshop, diskusi, serta wawancara dengan media. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, Amerika Serikat memiliki misi untuk membangun dialog yang konstruktif lewat *mutual understanding* dengan Indonesia dan menjangkau kalangan anak mudanya. *U.S. Consul General* Kristen F. Bauer mengatakan:

*“We hope that the program will build future partnerships between Indonesian and U.S. arts and cultural institutions as part of the Comprehensive Partnership between our two countries”.*¹⁴⁶

III.2.7. Remarkable Current

Didirikan pada 2001 dan diketuai oleh Anan Canon, Remarkable Current adalah sebuah kumpulan seniman Amerika Serikat yang terdiri dari musisi, penulis, produser yang diikat bukan hanya karena kecintaan mereka pada musik dan seni, tetapi juga tradisi *Islamic-American* yang tertanam dalam diri mereka.¹⁴⁷ Musik dan gaya yang ditampilkan grup ini tampak seperti kebanyakan grup hip hop Amerika Serikat lainnya. Namun, yang membuat Remarkable Current terdengar berbeda dan unik adalah unsur Islami yang diberikan dalam setiap lirik-lirik lagunya. Erik Rico, salah satu anggota dari grup ini mengatakan:

*"Our mission is to be universal musical ambassadors - to unite people of all cultures, all ethnicities, all religious backgrounds.*¹⁴⁸

¹⁴⁵ U.S. Cultural Envoy Native Deen across Indonesia, diakses dari: <http://surabaya.usconsulate.gov/20110823c.html>, 30 Oktober 2011, pukul 21.41.

¹⁴⁶ *Loc. Cit.*

¹⁴⁷ Remarkable Current: About, diakses dari: http://flavors.me/remarkablecurrent#f93/custom_plain, 3 November 2011, pukul 12.33.

¹⁴⁸ Sujadi Siswo, *American Muslim Hip Hop Group Acts as Ambassadors*, diakses dari: <http://www.channelnewsasia.com/stories/southeastasia/view/1083220/1.html>. 1 Oktober 2011, pukul 14.44.

Saat Tunisia tengah mempersiapkan pemilu demokrasi yang pertama pada Oktober 2011 silam, *U.S. State Department* mengutus Remarkable Current ke Tunisia dalam kapasitas sebagai *goodwill ambassador* pada Juni 2011. Di sana mereka menggelar konser, berkolaborasi dengan artis lokal, dan berinteraksi dengan anak-anak muda di sana. Kegiatan pertukaran budaya ini didanai oleh *U.S. State Department* dan didukung oleh *U.S. Embassy* di Tunisia. Dalam tur yang diberi nama *Tunisian Revolution Tour* ini, Remarkable Current mengunjungi tiga kota besar, yaitu Tunis, Sousse, dan Sfax selama sepuluh hari. Lewat turnya ini, mereka belajar betapa berpengaruhnya musik hip hop dan rap selama ‘Revolusi Jasmine’ yang bersejarah di Tunisia. Banyak lagu hip hop yang muncul untuk mengutuk korupsi yang dilakukan oleh rezim yang berkuasa saat itu.¹⁴⁹

Remarkable Current juga menggelar tur di Indonesia dengan mengunjungi Jakarta, Padang, Medan, dan Surabaya pada September-Oktober 2010 silam.¹⁵⁰ Remarkable Current diberi kehormatan untuk berpartisipasi dalam *program cultural exchange* yang telah memecahkan rekor ini karena mendapatkan *press coverage* yang paling besar dibanding program kesenian yang lain yang ada, serta mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat Indonesia.¹⁵¹ Sebagai bagian dari misinya sebagai diplomat budaya, Remarkable Current juga menyelenggarakan diskusi tanya jawab, konferensi pers, interview radio, dan kolaborasi musik dengan anak-anak muda pada kampus-kampus, pesantren, dan sekolah yang ada di empat kota tersebut. Tidak ketinggalan artis-artis lokal pun diajak untuk berkolaborasi. Tour yang berlangsung selama dua minggu ini disponsori oleh *U.S. Embassy Jakarta* dan *U.S. Consulate General* di Medan dan Surabaya sebagai bagian dari *U.S. State Department’s Performance Arts Initiative*. Pada saat pertunjukan berlangsung di Kedubes Amerika Serikat di Jakarta, hadir beberapa perwakilan dari kalangan muslim Indonesia, sejumlah artis, peserta yang diundang melalui situs Facebook, serta anak-anak muda,

¹⁴⁹ http://www.hiphopambassadors.com/hiphopambassadors/tour_resume/Pages/Tunisia.html, 1 November 2011, pukul 00.32.

¹⁵⁰ Indonesian Tour 2010, diakses dari: <http://jakarta.usembassy.gov/reindotour2010.html>, 3 Oktober 2011, pukul 23.35.

¹⁵¹ http://remarkablecurrent.blogspot.com/2011_02_01_archive.html, 4 Oktober 2011, pukul 00.01

yang menurut pejabat kultural senior Kedubes US, acara ini memang lebih cocok untuk mereka.¹⁵²

Sedikit petikan pernyataan dari Stanley Harsha, *Consul General, U.S. Consulate Medan* mengenai penampilan Remarkable Current:¹⁵³

“The American Hip Hop group Remarkable Current’s (RC) tour of North Sumatra reached the hearts of over 10,000 Muslim youth with messages of peace and tolerance, more deeply than any program PO Medan has witnessed in 11 years of reaching out to Muslims in Indonesia. RC’s was a timely serum against radicalism which is trying to poison Sumatran youth. Their lyrics, music, movements and smiles transcended language barriers in a performances which combined the sanctity of Friday prayers with the electric charisma of a rock band.”

Pada 29 Oktober yang lalu, Pemerintah Turki juga mengundang Remarkable Current untuk tampil dalam acara 4th *Annual International Orphans Get Together* dan melakukan tur di negaranya sebagai *cultural ambassador*. Saat berada di negara ini, Band ini juga melakukan kunjungan ke Parliament dan mengadakan pertemuan dengan *Ministry of Culture*. Di sela-sela penampilannya, grup ini tidak ketinggalan mengunjungi panti asuhan dan sekolah-sekolah di beberapa kota untuk menyelenggarakan workshop di sana.¹⁵⁴ Remarkable Current juga berkesempatan melakukan tur ke Maroko, Mesir, Tanzania, dan Jerussalem atas undangan *U.S. State Department*, termasuk menjadi representasi Amerika Serikat dalam “Tlemcen 2011, *“Capital of Islamic Heritage Festival”* di Aljazair pada Mei 2011 lalu.¹⁵⁵

III.2.8. FEW Collective

Sebagai bagian dari program diplomasi budayanya, *U.S. Embassy* pada November 2011 kemarin mengirim grup penari (*break dancer*) asal Chicago FEW

¹⁵² Aditia Maruli, Diplomasi AS Lewat "Hip Hop" Islam, diakses dari: <http://www.antaraneews.com/berita/1285090634/diplomasi-as-lewat-hip-hop-islam>, 1 Oktober 2011, 15.12.

¹⁵³ http://www.hiphopambassadors.com/hiphopambassadors/tour_resume/tour_resume.html, 1 November 2011, pukul 01.21.

¹⁵⁴ *Loc. Cit* tour resume

¹⁵⁵ *Loc. Cit.*

Collective ke Islamabad. Di sana grup ini melakukan banyak pertunjukan mulai dari menari, nge-*rap*, dan membacakan puisi di depan audiens yang umumnya adalah anak-anak muda yang berpendidikan di sana. Tur selama sepuluh hari ini disponsori oleh *U.S. State Department* sebagai bagian dari American Festival of the Arts, sebuah program budaya yang didesain untuk mempromosikan pertukaran antar *people* di kedua negara.¹⁵⁶ Sasarannya, kata *U.S. assistant cultural attache* Jamie Martin, adalah untuk menunjukkan bahwa ada lapisan dalam sebuah hubungan, yang bukan hanya ‘*government to government*’ ataupun ‘*military to military*’, tetapi juga ‘*people to people*’. Salah satu anggota grup tersebut mengatakan bahwa *State Department* sedang berinisiatif untuk melunakkan *image* Amerika Serikat dan masyarakatnya sendiri di Pakistan.¹⁵⁷ Kehadiran mereka di Pakistan tidak hanya sekedar mewakili Amerika Serikat, tetapi juga meng-*empower* anak-anak muda Pakistan untuk menemukan jati diri mereka (*find their own voices*). Audiens yang hadir merasa sangat senang dengan hiburan malam itu, namun di sisi lain mereka enggan berbicara soal politik. Amerika Serikat sendiri dianggap sebagai *public enemy* nomor satu di mata masyarakat Pakistan.¹⁵⁸

III.3. Respon Masyarakat terhadap Diplomasi Hip Hop yang Dijalankan Para Artis Tersebut.

Secara umum dapat kita lihat bahwa kunjungan para artis hip hop Amerika Serikat ke negara-negara dunia dalam rangka kegiatan diplomasi budaya ini selalu mendapat sambutan yang bagus dan hangat dari para audiens dan masyarakat lokal di sana. Setiap *venue* yang menggelar pertunjukan dari musisi-musisi ini selalu dipadati dengan penonton dan audiens yang begitu antusias dan penasaran ingin menyaksikan penampilan mereka. Saat acara atau konser usai, terlihat penonton langsung mendatangi artis hip hop ini untuk sekedar berfoto atau meminta tanda tangan.

¹⁵⁶ Chris Allbritton, *US tries 'hip hop' diplomacy in Pakistan*, diakses dari: http://www.msnbc.msn.com/id/45291729/ns/world_news-south_and_central_asia/#.TsJazfRFuso, 25 November 2011, pukul 22.28.

¹⁵⁷ *Loc. Cit.*

¹⁵⁸ *Loc. Cit.*

Mereka juga senang ketika mendapat souvenir CD, kaos, ataupun poster dari sang artis. Hal ini dapat kita telusuri pada tulisan yang membahas tentang tur maupun foto yang menangkap keadaan saat konser berlangsung yang terdapat di blog para artis hip hop tersebut, ataupun dari liputan media.¹⁵⁹

Keriuhan yang terjadi pada saat pertunjukan berlangsung menunjukkan energi dan semangat yang terpancar dari para audiens. Mereka terlihat ikut bergoyang dan menikmati alunan musik yang dibawakan. Di sisi lain, para artis hip hop ini juga aktif berinteraksi dengan audiensnya saat di panggung dan meminta mereka untuk ikut bernyanyi.¹⁶⁰ Saat workshop, kuliah singkat, maupun *master class* digelar, antusiasme yang ditunjukkan para audiens juga tidak kalah tingginya. Mereka aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para diplomat budaya Amerika ini tentang banyak hal yang ingin mereka ketahui lebih dalam, baik itu soal musik, budaya dan sejarah hip hop, sampai kehidupan masyarakat Islam di Amerika Serikat.

Saat ditanyai oleh media setempat tentang bagaimana perasaan para artis hip hop ini saat menggelar pertunjukan—termasuk serangkaian kegiatan lainnya—di negara-negara yang mereka kunjungi saat tur, mereka mengatakan merasa sangat senang dan puas dengan sambutan audiens yang sedemikian hangat dan positifnya. Tulisan tentang perasaan mereka ini banyak tertuang dalam blog pribadinya. Begitu juga dengan para audiens yang mengatakan kalau mereka sangat senang dan terhibur dengan kunjungan para musisi hip hop dari Amerika Serikat ini.¹⁶¹ Para artis hip hop ini juga banyak yang tidak menyangka kalau mereka bakal mendapat respon yang sedemikian hebatnya, apalagi di negara-negara yang kurang terdengar geliat hip hopnya.

¹⁵⁹ Dirangkum dan dikumpulkan dari berbagai sumber:

<http://www.africanhiphop.com/africanhiphopnews/botswanas-get-up-and-go-tour-to-fight-hiv/>,
<http://afar.wordpress.com/>, <http://lofrequencymusic.com/>,
http://www.hiphopambassadors.com/hiphopambassadors/tour_resume/tour_resume.html

¹⁶⁰ <http://www.tribunnews.com/2011/08/17/grup-hip-hop-amerika-pukau-pontianak>,
<http://afar.wordpress.com/>, <http://www.nativedeen.com/ns/blog.php>

¹⁶¹ Seperti yang terlihat di <http://afar.wordpress.com/>, <http://lofrequencymusic.com/>,
http://www.hiphopambassadors.com/hiphopambassadors/tour_resume/tour_resume.html

Dari liputan media luar negeri yang sedemikian besarnya, serta *press releases* yang dikeluarkan *U.S Embassies* di negara-negara yang mereka kunjungi yang telah mengakui kegiatan mereka¹⁶², dapat dikatakan tur yang mereka lakukan berjalan sukses. Maka, menurut penulis jelaslah bahwa artis-artis hip hop yang dikirim oleh *U.S Department of State* ini telah membantu mensukseskan program diplomasi budaya Amerika Serikat. Dan karena pemilihan artis-artis hip hop dalam diplomasi budaya merupakan metode yang tepat untuk merangkul anak-anak muda di dunia, maka diplomasi hip hop ini memiliki peran yang sangat penting. Seperti yang terlihat pada pernyataan di bawah yang disampaikan oleh Ahref Aouadi, seorang pejabat dari *U.S. Embassy Tunis*:

*“It is incredible how hip hop and a group of talented artists like Remarkable Current managed to bridge the gap and shorten the distance between two nations. The effect of the tour was bigger than the effect of numerous political delegations that we received after the revolution. I never saw my peers as comfortable and cheerful as when RC was on stage sharing a moment of joy with the group and swaying with the enchanting melodies of the great Anas Canon.”*¹⁶³

¹⁶² US Embassy in Nepal Thanks Global Block Collective, diakses dari: <http://www.globalblock.org/cultural-diplomacy.html>, 25 November 2011, pukul 21.01.

¹⁶³ Loc. Cit. http://www.hiphopambassadors.com/hiphopambassadors/tour_resume/tour_resume.html

BAB IV

ANALISIS DIPLOMASI HIP HOP SEBAGAI KARAKTER DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT

Pada bab ini penulis akan mencoba menganalisis dan membandingkan diplomasi hip hop dengan diplomasi budaya Amerika Serikat dengan memfokuskan pada karakteristik keduanya. Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa diplomasi hip hop juga memiliki kesamaan karakteristik dengan diplomasi budaya Amerika Serikat. Kombinasi dan keunikan karakter hip hop inilah yang kemudian membuat *State Department* memasukkannya sebagai salah satu diplomasi budayanya. Dengan menggunakan hip hop, *State Department* berharap dapat mempengaruhi dan mengambil hati publik di negara-negara yang dituju. Hal ini juga sejalan dengan misi Amerika Serikat untuk membangun kembali *imagennya* serta menyebarkan *valuesnya* di dunia secara lebih efektif. Di bawah ini akan dijelaskan tentang karakter hip hop yang memiliki kesamaan dengan karakter diplomasi budaya Amerika Serikat.

Anak muda (*youth*) merupakan kalangan yang sangat identik dan dekat dengan musik ini. Hip hop sangat sesuai untuk merepresentasikan jiwa muda yang penuh dengan nilai-nilai: keunikan, kreativitas, semangat/*passion*, pemberontakan, perjuangan, solidaritas, dan sebagainya. Makanya tidak mengherankan kalau banyak artis-artis hip hop yang diidolakan anak muda. Selain itu, komunitas hip hop yang pastinya diisi oleh anak-anak muda juga banyak bermunculan di penjuru dunia. Secara komersil pun hip hop memang diperuntukkan bagi kalangan ini yang sangat terlihat dari *packagingnya*, mulai dari tema lagu/syair, irama musik, *style*, *fashion*, bahasa, maupun *video*. Karakter hip hop yang dekat dengan anak-anak muda ini sangat sesuai dengan diplomasi budaya Amerika Serikat yang memang menargetkan kalangan muda (*youth*). Oleh karena itu, musik hip hop dianggap sebagai *medium* yang tepat untuk merangkul dan menarik hati anak muda di seluruh dunia. Dengan menggunakan hip hop sebagai diplomasi budayanya, Amerika Serikat sudah

selangkah di depan dalam mencapai misinya tersebut. Seperti yang *common sense* yang berlaku yaitu cara yang paling tepat dalam mendekati seseorang adalah dengan menampilkan apa yang disenanginya.

Kenyataan bahwa hip hop begitu dekat dan disenangi oleh kalangan anak muda tidak terlepas dari karakternya sebagai musik yang *fun* dan menyenangkan. *Beat* dan *rhythm* yang riang menjadi ciri khas dari musik hip hop sangat pas dalam merefleksikan keceriaan dan semangat yang dimiliki setiap anak muda. Makanya musik hip hop sangat cocok untuk dipakai untuk mengiringi *dance* ataupun *breakdance*. Ditambah lagi bukanlah suatu hal yang susah untuk dapat menikmati musik hip hop karena musik ini memang tergolong ringan untuk dicerna, ditinjau dari komposisi aransemen dan melodi. Karakter *fun* yang terdapat dalam hip hop ini sesuai dengan karakter diplomasi budaya Amerika Serikat. Ditambah dengan elemen-elemen lain yang tidak dapat dipisahkan dari hip hop, yaitu: *rap*, *breakdance*, *grafitti*, dan *DJ*, hip hop dapat menjadi suatu paket budaya—bukan hanya sekedar musik—yang sangat menarik bagi audiensnya serta dapat menjadi media penyaluran kreativitas yang positif. Hal ini memberikan kelebihan dan keunikan tersendiri bagi hip hop.

Seperti yang diketahui, di era globalisasi sekarang hip hop telah berkembang ke penjuru dunia lewat bantuan media komunikasi, seperti: internet, TV, radio, film, dan sebagainya. Dan sejalan dengan penyebaran nilai-nilai dan kepentingan nasional Amerika Serikat, musik hip hop telah hadir dan mendominasi budaya dan musik pop di seluruh penjuru dunia.¹⁶³ Oleh karenanya, Amerika Serikat sangat terbantu dengan perkembangan dan kepopuleran musik ini. Dengan menggunakan *tools* yaitu musik yang sudah populer dan dikenal publik dunia secara luas sebagai diplomasi budaya, Amerika Serikat menggunakan suatu *tools* yang bersifat tidak kentara (*subtle*) agar dapat dengan mudah diterima. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan saat Amerika Serikat menggunakan jazz sebagai diplomasi budayanya di masa lalu, di mana saat itu tidak banyak orang yang mengenal jenis musik itu. Masyarakat yang telah mengenal

¹⁶³ *Op. Cit.* Joseph L. Jones, p.2

hip hop tidak akan melihat ini sebagai sesuatu yang mengancam, alih-alih malah akan membuka hatinya terhadap diplomasi hip hop. Karakter hip hop tersebut sangat cocok dengan diplomasi budaya Amerika Serikat.

Hip hop pada dasarnya adalah musik yang berorientasi pada syair, di mana penggunaan instrumen tidak terlalu ditonjolkan. Musik hip hop dapat tercipta hanya dari gabungan *beat*/ketukan ditambah dengan lirik. Makanya kekuatan musik ini terdapat pada lirik atau syair lagunya yang sering berima/bersajak. Namun dibalik kesederhanaannya tersebut, musik hip hop dapat sangat berpengaruh bagi audiensnya karena memiliki lirik atau syair yang kuat dan *meaningful*. Karena dapat melakukan eksplorasi lirik yang maksimal ini, hip hop kerap menjadi musik kritik yang ekspresif dalam menyampaikan pendapat. Musik hip hop telah terbukti menjadi *medium* yang efektif dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan maupun *values* kepada publik. Lahirnya hip hop sendiri awalnya adalah memberikan kesempatan bagi mereka yang *voiceless* untuk dapat mengeluarkan pendapat dan pemikiran di tengah marginalisasi yang terjadi pada masa itu.¹⁶⁴ Belum lagi didukung kemampuan seorang *rapper* atau MC dalam berinteraksi saat tampil yang sering membangkitkan semangat para audiensnya. Karakter unik hip hop ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Amerika Serikat dalam upaya menyebarkan pesan dan *values*-nya ke negara-negara di dunia.

Latar belakang sejarah hip hop yang identik dengan perjuangan (*movement*) juga menjadi kelebihan yang ditawarkan Amerika Serikat dalam diplomasi hip hopnya ini. Sebagai sebuah genre yang dipandang sebagai bentuk protes terhadap sistem, hip hop beresonansi dengan mereka yang termarginalisasi dari *mainstream*. Hal ini tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, tetapi juga di seluruh dunia. Dari Paris hingga Kyrgyzstan, hip hop mencerminkan perjuangan terhadap kekuasaan

¹⁶⁴ USINFO Webchat Transcript: *Rap Music Artist Discusses Hip Hop, International Diplomacy*, diakses dari: <http://www.america.gov/st/washfile-english/2006/August/20060801134123xrsmada0.1899683.html>, 23 September 2011, pukul 20.00

pemerintah.¹⁶⁵ *Values* yang terkandung dalam hip hop, seperti: sikap *self-determination, self-realization*, kreativitas, dan kebanggaan dapat dijadikan ‘*values-export*’ oleh Amerika Serikat dalam diplomasi budayanya. Dengan menggunakan genre yang memiliki kualitas "*universal race-transcending*" yang berakar dalam budaya Afro-Amerika ini, Amerika Serikat ingin menunjukkan cita-cita demokrasiya kepada dunia.

Jika kita perhatikan, para musisi yang diutus Amerika Serikat dalam kegiatan diplomasi hip hop ini selain mahir dalam bermusik, juga memiliki latar belakang dalam bidang keorganisasian, aktivis, penulis, maupun akademisi. Karena selain menggelar konser, para musisi hip hop ini juga dituntut untuk dapat membagi ilmu dan pengalamannya dengan audiens lewat penyelenggaraan workshop, diskusi, kuliah singkat, maupun *master class*. Program tambahan ini menunjukkan sisi edukasi dari diplomasi hip hop yang sesuai dengan diplomasi budaya Amerika Serikat. Kegiatan ini juga merupakan cara agar para artis hip hop Amerika Serikat ini dapat lebih dekat dan mengenal masyarakat lokal. Karena di kesempatan tersebut mereka dapat berhadapan langsung dan berbaur dengan audiens, yang mana interaksi dua arah akan lebih sering terjadi. Workshop, kuliah singkat maupun diskusi ini juga merupakan jalan Amerika Serikat untuk lebih menarik hati para audiens. Penulis memberikan penilaian berdasarkan tema diskusi/kuliah singkat yang digelar. Lewat diskusi tentang sejarah dan budaya hip hop, para musisi hip hop ini ingin mempromosikan budaya dan *values* hip hop sebagai budaya asli Amerika Serikat. Dan saat berdiskusi tentang kehidupan masyarakat Islam di Amerika Serikat, para artis hip hop Islam ini mencoba memperbaiki *image* Amerika Serikat, khususnya di mata masyarakat Muslim. Lewat diskusi ini diharapkan dapat tercapai rasa *mutual understanding* di antara publik di negara tersebut dengan Amerika Serikat.

Cynthia Schneider dalam tulisannya¹⁶⁶ mengatakan bahwa pelibatan artis lokal diperlukan untuk memberikan kesan yang mendalam dalam sebuah diplomasi

¹⁶⁵ David Brooks, "Gangsta, in French", *New York Times*, November 10, 2005, op ed. Diakses dari: <http://select.nytimes.com/2005/11/10/opinion/10brooks.html> , 5 Oktober 2011, pukul 17.21.

¹⁶⁶ Op. Cit. Cynthia, *Diplomacy That Works*, p. 8

budaya. Hal ini memang tercermin dalam setiap pertunjukan artis hip hop Amerika Serikat di negara-negara yang mereka kunjungi. Kolaborasi dengan artis maupun komunitas lokal ini juga dapat membuka jalan terciptanya sebuah hubungan (*partnership*) yang dapat berlanjut di masa depan. Tentu saja hal ini sangat mendukung berjalannya *cultural exchange* di antara kedua negara. Pembagian *souvenir* seperti: CD, kaos, tanda tangan, dan poster dari para artis hip hop ini juga merupakan usaha untuk memberikan kesan yang mendalam pada audiens. Dan diharapkan pesan-pesan positif yang mereka dapatkan tidak hilang begitu saja. Dari sisi artis hip hop sendiri, melakukan perjalanan ke negara-negara yang berbeda dapat memberikan kesan tersendiri bagi mereka karena telah bertemu dan mengenal budaya dan lingkungan yang baru dan unik.

Diplomasi budaya Amerika Serikat, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, sangat memperhatikan aspek lingkungan (*environment*). Dengan mengirimkan artis hip hop Islamnya ke negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Amerika Serikat berusaha membangun kembali *image*-nya yang sempat terpuruk di mata publik negara-negara ini akibat kebijakan luar negerinya yang kurang populer, terutama masalah Iraq dan Afghanistan. Seperti yang tercatat dalam *Pew Research Center*, dalam beberapa tahun terakhir ini *image* Amerika Serikat di luar negeri telah menurun drastis dengan penurunan yang paling parah dijumpai di kawasan Timur Tengah dan Asia. Lebih dari itu, penurunan ini juga mencapai titik yang paling rendah dalam sejarah.¹⁶⁷ Oleh karena itu, pengiriman artis hip hop Islam ke negara-negara Muslim ini diharapkan dapat mengenai sasarannya. Dengan menunjukkan citranya sebagai negara yang bersahabat dengan warga muslim di negerinya, Amerika Serikat berusaha merebut hati masyarakat muslim di dunia. Selain itu, hip hop yang lagi berkembang di kawasan Timur Tengah karena menjadi *soundtrack* dari timbulnya gerakan revolusi dapat menjadi peluang yang bagus bagi Amerika Serikat untuk menggunakan musik ini sebagai diplomasi budayanya. *U.S. State Department* juga mengutus George Martinez, seorang keturunan latin, untuk

¹⁶⁷ *Op. Cit.* Kathy R. Fitzpatrick, p. 5

melakukan tur di kawasan Amerika Tengah dan Selatan untuk lebih dapat berbaur dengan masyarakat di sana.

Memilih hip hop sebagai diplomasi budaya juga dapat menjadi sarana yang tepat bagi Amerika Serikat untuk menandingi pesan negatif yang dibawa oleh musik hip hop komersial di negaranya. Musik hip hop bertema positif dan konstruktif seperti yang dibawakan oleh para musisi dalam diplomasi budayanya akan lebih sejalan dengan nilai-nilai universal dan lebih dapat diterima oleh publik luar negeri. Dengan menyajikan musik yang menjunjung nilai-nilai perdamaian dan toleransi, *U.S. State Department* memberi jalan kepada kepada *genre* ini untuk menanamkan pesan dan merefleksikan hal-hal positif di Amerika Serikat. Musik hip hop sendiri dinilai dapat merepresentasikan *values* Amerika Serikat karena musik ini memang budaya asli Amerika.

Dengan perkembangannya yang pesat, hip hop telah hadir di seluruh negara di dunia, mulai dari Afrika, Timur Tengah, Asia, Eropa hingga Amerika Latin. Tentu saja dengan latar belakang budaya, bahasa, politik, agama yang beragam ini ketika bercampur dengan hip hop, maka lahirlah variasi dari musik hip hop itu sendiri yang makin memperkaya *genre* ini. Walaupun telah menjadi fenomena budaya global namun kita tetap dapat menemukan kesamaan tradisi dari hip hop yang ada. Dunia pun sekarang mengenal *African Hip Hop*, *Islam Hip Hop*, *French Hip Hop*, *Japanese Hip Hop*, *Cuban Hip Hop*, dan sebagainya. Dengan mengacu pada hal ini, dapat dikatakan kalau hip hop adalah musik yang dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada. Dan ini sesuai dengan karakteristik diplomasi Amerika Serikat yaitu *showing respect to others culture*.

Diplomasi hip hop juga digunakan Amerika Serikat untuk mulai memperbaiki hubungan bilateralnya seperti yang dilakukannya terhadap Syria, yang dalam enam tahun terakhir ternyata tidak memiliki perwakilan duta besar Amerika Serikat di negaranya. Namun di luar itu, kedatangan artis hip hop ke negara ini disambut hangat oleh warga setempat.¹⁶⁸ Amerika Serikat juga mengirimkan diplomat hip hopnya ini

¹⁶⁸ Seperti yang tertulis pada situs artis hip hop yang dimaksud: <http://lofrequencymusic.com/>

untuk lebih mendekatkan masyarakat di suatu negara dengan budayanya. Dan ini merupakan salah satu cara Amerika Serikat dalam menanamkan *soft power* dan *values*-nya.

Dengan uraian di atas, jelas bahwa diplomasi hip hop telah mengisi seluruh ruang dalam diplomasi budaya Amerika Serikat. Dan hip hop sendiri memiliki karakteristik yang memang dibutuhkan dalam diplomasi budaya Amerika. Alina Romanowski, *deputy assistant secretary of state for professional and cultural exchanges*, mengatakan:

*Hip-hop groups were brought into the mix of musical ambassadors for the first time during the past year. "We've introduced hip-hop for the first time this year. It appeals to a younger group of people. Hip-hop is an interesting new genre to appreciate and understand. This has been really good to be able to engage directly with different parts of the population that are quite different."*¹⁶⁹

Jika melihat aktivitas diplomasi hip hop tersebut, penulis dapat melihat fungsi diplomasi ini sebagai diplomasi budaya Amerika Serikat. Diplomasi hip hop dapat mendemonstrasikan dan mengedukasi masyarakat asing tentang budaya ataupun nilai-nilai yang dimiliki Amerika Serikat. Selain itu juga, diplomasi hip hop dapat menghilangkan stereotipe tentang negara ini. Penyebaran nilai-nilai tersebut dapat mendorong masyarakat suatu negara untuk menghilangkan keraguannya pada Amerika Serikat karena adanya *interest* yang sama. Seperti yang dikatakan Bound dalam tulisannya¹⁷⁰, jika suatu negara memiliki reputasi buruk atau kurang populer di mata internasional, pertunjukan budaya dapat membantu menunjukkan bahwa pandangan pemerintah tidak mewakili seluruh masyarakatnya. Dan ini dapat menantang persepsi populer yang melekat pada negara tersebut.

¹⁶⁹ Phillip Kurata, *American Popular Music Groups Enjoy Tours to Middle East, Africa*, diakses dari: <http://news.findlaw.com/wash/s/20060413/20060413171351.html>, 20 November 2011, pukul 15.31.

¹⁷⁰ Op. Cit. Kirsten Bound, p. 26

Diplomasi hip hop juga dapat menjangkau masyarakat yang potensial yang tidak dapat dijangkau lewat fungsi tradisional *embassy* dan di samping itu menciptakan *platform* yang netral untuk berhubungan yaitu tanpa embel-embel politis. Seperti halnya diplomasi budaya yang lain, diplomasi hip hop juga dapat menjadi alat yang fleksibel dan dapat diterima dalam mendekati suatu negara saat hubungan diplomatik tidak berjalan mulus atau dalam keadaan yang tidak baik. Menurut penulis, ke depannya diplomasi hip hop dapat membangun pondasi rasa percaya dengan publik negara lain, yang mana hal ini dapat memberikan pertimbangan kepada pembuat kebijakan untuk mencapai persetujuan ekonomi, politik, dan militer jika *mutual understanding* berhasil tercapai.¹⁷¹ Keberhasilan dari program ini merupakan hasil dari usaha jangka panjang para diplomat budaya tersebut.

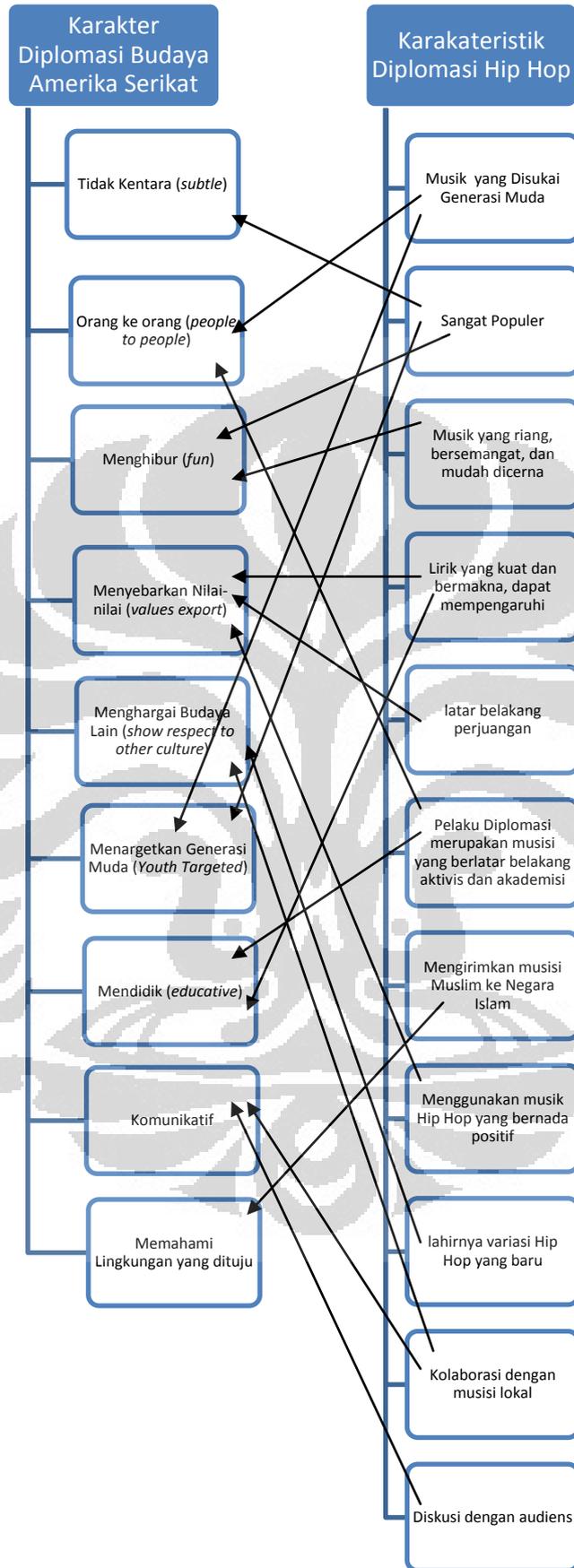
Di samping adalah bagan temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana karakteristik diplomasi hip hop dapat memenuhi karakteristik diplomasi budaya Amerika Serikat untuk membantunya mencapai misi diplomasinya.

→

→

→

¹⁷¹ Katherine MacDonald, *Expression and Emotion: Cultural Diplomacy and Nation Branding in New Zealand*, Research thesis INTP 595, p. 9. Diakses dari: <http://researcharchive.vuw.ac.nz/bitstream/handle/10063/1884/thesis.pdf?sequence=1>, 15 November 2011, pukul 22.45.



BAB V

KESIMPULAN

Ketika suatu negara ingin memperbaiki *image* dan menyebarkan *valuenya* di dunia, diplomasi budaya menjadi cara yang paling tepat untuk mengisinya. Hal ini didasarkan asumsi bahwa *image* adalah sesuatu yang tertanam dalam pikiran seseorang yang tidak bisa diubah dalam sekejap dengan cara *coerce* tetapi merupakan hal yang harus diubah dengan cara *persuade* dan berkesinambungan. Dan tidak seperti diplomasi tradisional/formal yang hanya dirasakan kalangan elite/pejabat pemerintah saja, diplomasi budaya dapat langsung bersentuhan dengan publik/masyarakat di negara yang dituju. Berdasarkan anggapan ini, Amerika Serikat menjalankan diplomasi budayanya ke negara-negara di dunia.

Diplomasi budaya berangkat dari fakta bahwa budaya merupakan sesuatu yang bersifat universal dan mampu melintas batas—walaupun setiap negara memiliki ciri khas budayanya sendiri. Dan pertukaran budaya antar negara-negara di dunia dapat dikatakan sebagai salah satu cara agar masyarakat di negara-negara yang berbeda dapat lebih mengenal dan *respect* satu sama lain. Dan ketika hal itu dijalankan, maka *mutual understanding* di lapisan publik akan terbentuk. Rasa ini kelak diharapkan akan terefleksi pada kalangan elite pemerintah yang pada akhirnya berdampak pada kebijakan luar negeri negara tersebut.

Amerika Serikat dengan kekayaan budaya kontemporer/modern yang dimilikinya, mencoba menggunakan *tools* ini sebagai bagian dari diplomasinya dalam upaya mendekati publik luar negeri. Musik, tarian, film, olahraga, dan sebagainya telah menjadi bagian dari diplomasi budaya Amerika Serikat dewasa ini. Di saat era Perang Dingin yang lalu, diplomasi jazz yang dijalankan Amerika Serikat berhasil membuktikan kepada dunia bahwa aktivitasnya ini telah membantu menciptakan perbaikan hubungannya dengan Uni Soviet. Di samping itu juga, lewat diplomasi jazznya ini Amerika Serikat berhasil menyebarkan *values*-nya di seluruh penjuru dunia. Bahkan kepopuleran jazz dan musisi yang terlibat juga ikut terdongkrak akibat program tersebut.

Salah satu produk budaya Amerika Serikat yang patut diamati adalah hip hop. Hip hop tumbuh pada era 1970-an sebagai produk dari rasa perjuangan terhadap marginalisasi yang dialami kaum imigran—khususnya Afro-Amerika dan Latino—di negara ini pada masa itu. Semenjak kemunculannya, hip hop telah berkembang sedemikian pesatnya dan dewasa ini sudah begitu mendunia dan populer, terutama di kalangan anak-anak muda. Berangkat dari kenyataan ini, semenjak tahun 2005 lalu hip hop coba digunakan oleh *U.S. State Department* sebagai salah satu diplomasi budayanya ke negara-negara di dunia—dengan fokus pada kawasan Timur Tengah, Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Dengan karakter unik yang dimilikinya, hip hop telah mampu mengisi semua karakteristik diplomasi budaya yang dibutuhkan Amerika Serikat dalam mencapai misinya. Diplomasi hip hop ini dinilai dapat menjadi alat yang paling tepat untuk menarik hati publik luar negeri dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang membuat Amerika Serikat dipandang sebagai negara yang hebat sekaligus menanamkan *soft power*-nya, seperti: demokrasi, kebebasan individu, kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua orang, keberagaman dan toleransi. Diplomasi hip hop juga merupakan jawaban Amerika Serikat atas penurunan *image*-nya di mata masyarakat internasional, terutama di kawasan Timur Tengah dan Islam yang diakibatkan kebijakan luar negeri negara ini yang kurang populer.

Dengan menampilkan musik yang begitu digemari di seluruh dunia, Amerika Serikat mengisyaratkan tanda pertemanan dan perdamaianya dengan masyarakat internasional, terutama para kalangan mudanya. Dan lewat musisi hip hop terpilih yang telah memenuhi persyaratan tertentu, Amerika Serikat mencoba menyebarkan *value*-nya yang ter-representasikan dalam musik ini. Artis-artis yang dikirim ini diharapkan dapat membantu meningkatkan *image* Amerika Serikat. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mampu menimbulkan kesan yang baik dan mendalam serta menciptakan hubungan/koneksi dengan audiens asing di setiap negara yang dikunjungi yang terbangun dari setiap acara diskusi, workshop, maupun master class yang digelar.

Kalau ingin diukur secara kuantitatif, dampak positif yang dihasilkan diplomasi hip hop memang sulit untuk diprediksi sama halnya seperti diplomasi budaya lain yang memang membutuhkan waktu yang panjang dan proses yang berkesinambungan. Amerika Serikat juga belum dapat merasakan *benefit* ekonomi maupun politik langsung dari kegiatan diplomasinya ini. Namun hal itu bukan dianggap yang terpenting dalam hal ini karena tujuan diplomasi budaya adalah menciptakan *mutual understanding*. Oleh sebab itu, walaupun sulit untuk dievaluasi keberhasilannya dalam jangka waktu singkat, program diplomasi hip hop yang dijalankan Amerika Serikat jelas telah memberikan harapan yang signifikan. Selain sebagai jalan untuk menyampaikan *values* dan menampilkan keberagaman yang dimiliki negara ini, maupun memperbaiki *image*, diplomasi hip hop juga menyediakan *platform* bagi para artis yang ikut tergabung untuk membagi ilmu, pengalaman dan berinteraksi dengan audiens dari negara lain. Dengan karakternya yang unik ini, tidak mengherankan jika diplomasi hip hop dapat diterima dengan tangan terbuka oleh publik di negara yang dikunjungi dan ini merupakan sinyal yang baik bagi Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bound, Kirsten et al. 2007. *Cultural Diplomacy*. London: Demos
- Chang, Jeff. 2005. *Can't Stop Won't Stop: A History of the Hip Hop Generation*. New York: St. Martin's Press.
- Davenport, Lisa E. 2009. *Jazz diplomacy: promoting America in the Cold War Era*. University Press of Mississippi.
- Itoh, Mayumi. 2011. *The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-U.S. Rapprochement*. New York. Palgrave Macmillan.
- J. Cull, Nicholas. *The Cold War and the United States Information Agency: American Propaganda and Public Diplomacy, 1945–1989* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).
- Kitwana, Bakari. 2004. “The Challenge of Rap Music from Cultural Movement to Political Power”, in *That's The Joint! The Hip Hop Studies Reader* by Murray Forman & Mark Anthony Neal (ed.). New York: Routledge.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nye Jr., Joseph S. 2004. “The Benefits of *Soft power*,” *Compass*, Harvard Business School.
- Price III, Emmett G. 2006. *Hip Hop Culture*. California: ABC Clío.
- Rosendorf, Neal M. 2009. “A Cultural Public Diplomacy Strategy”, in *Toward a New Public Diplomacy: Redirecting U.S. Foreign Policy* (edited by: Philip Seib), New York: Palgrave Macmillan.
- Rugh, William A. 2009. “The Case for *Soft power*” in *Toward a New Public Diplomacy: Redirecting U.S. Foreign Policy* (edited by: Philip Seib), New York: Palgrave Macmillan.

Schneider, Cynthia P. 2005. "Culture Communicates: US Diplomacy That Works", in *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*, Jan Melissen (ed.), New York: Palgrave Macmillan.

Jurnal dan Skripsi:

Aidi, Hishaam. 2011. "The Grand (Hip-Hop) Chessboard Race, Rap and Raison d'État", in *Middle East Report 206*.

Appel, Ronit, et al. 2008. *Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image* (paper).

Cummings Milton C. 2003. *Cultural Diplomacy and the United States Government: a Survey*. Center for Arts and Culture.

Fitzpatrick, Kathy R. *The Collapse of American Public Diplomacy*. United States Information Agency Alumni Association Survey.

Gilboa, E. 2006. "Public Diplomacy: The Missing Component in Israel's Foreign Policy," *Israel Affairs*.

Jones, Joseph L. 2010. *Hegemonic Rhythms: The Role of Hip-hop Music in 21st Century American Public Diplomacy*.

MacDonald, Katherine. 2011. *Expression and Emotion: Cultural Diplomacy and Nation Branding in New Zealand*. Research thesis INTP 595. Victoria University of Wellington

Nye, Jr. Joseph S. 2004. *Soft power: The Means to Success" in World Politics*. New York: Public Affairs Press.

Ryniejska, Marta – Kiełdanowicz. 2005. Finalist Paper, Institute for Public Relations BledCom Special Prize.

Schneider, Cynthia P. 2006. "Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You'd Know If You Saw It", dalam *Brown Journal of International Affairs*.

Schneider, Cynthia P. 2006. *Cultural Diplomacy: Why It Matters, What It Can – and Cannot – Do?* "Short Course on Culture Industries, Technologies, and Policies Annual Meeting of the American Political Science Association, Philadelphia."

Universitas Indonesia

Schneider, Cynthia P. 2003. *Diplomacy that Works: Best Practices in Cultural Diplomacy*. Georgetown University. Center for Arts and Culture.

Sztefka, B. *A Case Study on the Teaching of Culture in a Foreign Language*.

U.S. Department of State (2005). *Cultural Diplomacy The Linchpin of Public Diplomacy*.

U.S. Department of State, Dictionary of International Relations Terms, 1987, p. 85

Wang, J. 2006. "Localising public diplomacy: the role of sub-national actors in nation branding", *Place Branding* 2, no 1.

Wolf, Charles Jr. *Public Diplomacy: How to Think About and Improve It*.

Aldy Hakim. 2008. *Diplomasi Olahraga Amerika Serikat setelah Peristiwa Sebelas September: Studi Kasus Program Sports United 2006-2007*. Universitas Indonesia.

Internet:

<http://afar.wordpress.com/>

http://blogs.state.gov/index.php/site/entry/dance_diplomacy

<http://bolivia.usembassy.gov/hiphopgm.html>

<http://bxma.blogspot.com/2011/10/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

http://cdn.itvs.org/hip_hop-issue-brief-hip-hop.pdf

<http://exchanges.state.gov/about.html>

<http://exchanges.state.gov/cultural/ama.html>

<http://exchanges.state.gov/cultural/envoy/blackman.html>

<http://exchanges.state.gov/cultural/performing-arts-initiative.html>

<http://exchanges.state.gov/cultural/smartpower.html>

<http://exchanges.state.gov/programs/cultural.html>

<http://harare.usembassy.gov/afar2.html>

<http://honduras.usembassy.gov/pr-083011-eng.html>

<http://jakarta.usembassy.gov/rcindotour2010.html>

<http://jakarta.usembassy.gov/rcindotour2010.html>

http://jalc.org/TheRoad/about_letterfromjalc.asp

<http://jerusalem.usconsulate.gov/pr021611.html>

http://jordan.usembassy.gov/pr_chen_030510.html

http://jordan.usembassy.gov/pr_nd_010611.html

<http://latimesblogs.latimes.com/movies/2011/10/cinematic-diplomacy-usc-and-state-department-collaborate.html>
<http://lebanon.usembassy.gov/prdeen092711.html>
<http://lofrequencymusic.com/>
<http://nativedeem.com/2011/bio/>
<http://nepal.usembassy.gov/ep-03-6-2010.html>
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/7262409.stm>
<http://news.findlaw.com/wash/s/20060413/20060413171351.html>
<http://photos.state.gov/libraries/botswana/19452/pdfs/Press%20Release%20-Get%20up%20and%20Go.pdf>
<http://photos.state.gov/libraries/syria/328666/press2010/chen-lo.pdf>
<http://publicdiplomacy.org/pages/index.php?page=about-public-diplomacy>
http://remarkablecurrent.blogspot.com/2011_02_01_archive.html
<http://slingshothiphop.com/trailer>
<http://surabaya.usconsulate.gov/20110823c.html>
http://tanzania.usembassy.gov/pr_12202006.html
<http://usforeignpolicy.about.com/od/usstatedepartment/a/Sports-Diplomacy.htm>
<http://vladivostok.usconsulate.gov/hiphop.html>
<http://www.africanhiphop.com/africanhiphopnews/botswanas-get-up-and-go-tour-to-fight-hiv/>
<http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2011/10/2011103091018299924.html>
<http://www.allianceforarts.org/get-the-news/add-category/culture-chronicle/smart-power-is-deemed-new-pilo.php>
<http://www.america.gov/st/peopleplace-english/2007/August/20080608225637srenoD0.8430139.html>
<http://www.antaraneews.com/berita/1285090634/diplomasi-as-lewat-hip-hop-islam>
<http://www.askhiphop.com/hip-hop-history/>
http://www.associatedcontent.com/article/632683/three_cases_of_america_using_music.html?cat=37
<http://www.channelnewsasia.com/stories/southeastasia/view/1083220/1.html>
http://www.cies.org/specialists/stories/ss_nscannell.htm
http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy
<http://www.docstoc.com/docs/5951075/concerts-in-new-york-city>
<http://www.facebook.com/pages/Toni-Blackman/160546411613?sk=info>
<http://www.facebook.com/video/video.php?v=249527241724903>
<http://www.foreignaffairs.org/20040501facomment83303/joseph-s-nye-jr/the-decline-of-america-s-soft-power.html>
<http://www.globalblock.org/>

Universitas Indonesia

<http://www.globalblock.org/about-us.html>
<http://www.globalblock.org/cultural-diplomacy.html>
<http://www.helium.com/items/1481764-the-effect-of-hip-hop-on-american-culture>
<http://www.helium.com/items/1619849-hip-hop-impact-of-us-history>
<http://www.helium.com/items/2059443-history-of-hip-hop-music>
<http://www.helium.com/items/2059443-history-of-hip-hop-music?page=2>
http://www.hiphopambassadors.com/hiphopambassadors/tour_resume/Pages/Tunisia.html
http://www.hiphopambassadors.com/hiphopambassadors/tour_resume/tour_resume.html
http://www.huffingtonpost.com/linda-constant/a-different-kind-of-p2p-t_b_757662.html,
http://www.huffingtonpost.com/stephanie-adamowicz/21st-century-cultural-dip_b_532683.html
<http://www.indiegogo.com/hiphopdiplomacy>
<http://www.islamonline.com/news/articles/2/US-Muslim-Hip-Hop-Takes-New-Frontiers.html>
http://www.jalc.org/theroad/about_letterfromjalc.asp
http://www.jalc.org/theroad/bands/2010/chen_lo.asp
http://www.jalc.org/TheRoad_noFI/thetour.html
http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/bands/2006/opus_akoben.asp
<http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/bands/2008/afar.asp>
http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/tour_schedule_07.asp
http://www.jazzatlincolncenter.org/TheRoad/tour_schedule_08.asp
¹<http://www.look4leaks.net/showCable.php?id=06AMMAN1852&title=PAS+AMMAN+BRINGS+HIP+HOP+TO+JORDAN&lang=en>
http://www.msnbc.msn.com/id/45291729/ns/world_news-south_and_central_asia/#.TsJazfRFuso
<http://www.mudjjarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>
<http://www.nativedeen.com/ns/blog.php>
<http://www.nytimes.com/2008/02/27/world/asia/27symphony.html>
http://www.nytimes.com/2011/07/23/us/23beliefs.html?_r=2&hpw
<http://www.pbs.org/wgbh/amex/china/peopleevents/pande07.html>
<http://www.publicdiplomacy.org/94.htm>
<http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2011/10/175213.htm>
<http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2011/10/175676.htm>
<http://www.toniblackman.com/about/>
<http://www.tribunnews.com/2011/08/17/grup-hip-hop-amerika-pukau-pontianak>,

Universitas Indonesia